

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang latar belakang keadaan perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal Provinsi Jawa Tengah, maka berikut ini dijelaskan secara singkat tentang:

a. Sejarah singkat perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal

SMA Negeri 2 Tegal berdiri pada tanggal 6 November 1980 yang berlokasi di jalan Lumba-lumba. Perpustakaan sekolah berdiri bersamaaam dengan berdirinya bangunan sekolah dan merupakan bangunan tersendiri seluas 228 m², ruang yang cukup luas yang terdiri dari ruang gudang dan ruang utama. Ruang Perpustakaan dibagi beberapa bagian. Terdiri dari ruang baca, ruang koleksi, ruang kerja petugas Perpustakaan, ruang layanan, ruang referensi dan ruang gudang. Koleksi buku Perpustakaan pada awalnya masih terbatas koleksinya yang merupakan bantuan dari pemerintah kota Tegal. Kebanyakan bantuan buku tersebut di dominsi buku-buku teks wajib atau buku paket untuk penunjang pelajaran.

Pada tahun-tahun berikutnya Perpustakaan mengalami beberapa kemajuan pesat. Penambahan buku koleksi terus ditambah dengan dana komite dan bantuan APBD tingkat I maupun tingkat II. Beberapa koleksi pelengkap Perpustakaan baik cetak maupun noncetak juga disediakan guna menunjang pembelajaran. Pelayanan Perpustakaan semakin ditingkatkan dengan menambah petugas Perpustakaan sesuai bidang keahlian, antara lain keahlian dalam bidang Perpustakaan dan bidang komputerisasi. Kelengkapan administrasi Perpustakaan juga ditingkatkan , hingga pada tahun 2006 meraih juara I Perpustakaan tingkat Kota Tegal

Kemajuan teknologi telah menuntut layanan Perpustakaan dengan disediakan unit Komputer untuk mengakses internet. Satu unit komputer untuk layanan otomasi Perpustakaan dan satu unit komputer untuk pengadministrasi Perpustakaan. Otomasi Perpustakaan mulai dilaksanakan pada tahun 2011 disamping itu juga masih tetap melaksanakan pelayanan manual. Seiring berkembangnya teknologi pada tahun 2019 perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal melaksanakan Perpustakaan digital, Perpustakaan tersebut dapat diakses secara online dalam bentuk aplikasi yang memiliki nama aplikasinya Widya Pustaka, hasil kerjasama Perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal dengan PT.Kubuku Yogyakarta. Ruang Perpustakaan sendiri sementara waktu terpisah dengan ruang Perpustakaan konvensional. Kedepannya Perpustakaan konvensional dan Perpustakaan digital akan dijadikan dalam satu gedung sambil menunggu bantuan dari pemerintah provinsi.

b. Profil Sekolah

- a) Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Tegal
- b) Alamat Sekolah
 Jalan : Jl. Cinde Kencana No.1, Tegalsari, Kec. Tegal Barat., Kota Tegal, Jawa Tengah
 Kelurahan : Tegalsari
 Kecamatan : Tegal Barat
 Kabupaten : Kota Tegal
 Kode Pos : 52111
 No. Telp/Fax : (0283) 4536252
- c) Status Sekolah : Negeri
 Berdasarkan SK : Sekr.VI/01/14/Kpts/I/78
 Nomor SK : 0208/0/1980
 Tanggal SK : 07-01-1978
- d) Fasilitas lain

Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 32999
Air	: PDAM
Awal Berdiri	: 07-01-1980
Akreditasi	: A (Sangat Baik)

c. Visi dan Misi

a) Visi

‘‘Menjadikan Perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal sebagai Perpustakaan akademik yang unggul dengan menyediakan sumber-sumber informasi dan layanan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan proses belajar mengajar dan penelitian’’

b) Misi

- 1) Mengorganisasikan dan menyediakan akses terhadap sumber – sumber informasi dan ilmu pengetahuan
- 2) Mempromosikan Perpustakaan sebagai unit utama dalam menunjang akademik dan penelitian
- 3) Mempromosikan nilai dan manfaat dari kegiatan membaca dalam rangka memperkaya cakrawala pemakai Perpustakaan, untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifiloen learner)
- 4) Menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi seluruh pemakai Perpustakaan
- 5) Menyediakan layanan bermutu bagi para pemakai Perpustakaan

c) Tujuan literasi Sekolah .

Untuk membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, penting untuk menumbuhkan manusia yang dapat menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan agama, memiliki nilai-nilai intelektual dan keterampilan yang cukup untuk bersaing di dunia global, memiliki

kesadaran tinggi terhadap lingkungan, dan terus berupaya untuk menjadi mandiri sepenuhnya. dan orang dewasa yang bertanggung jawab:

- 1) Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa mewujudkan suasana sekolah yang religius dengan menempatkan nilai nilai agama sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya sehingga terwujudnya kedisiplinan segenap warga sekolah pimpinan sekolah, guru, karyawan dan siswa.
- 3) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan berkualitas dapat menyalurkan bakat dan minat, sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.
- 4) Mengenal hubungan antar berbagai pelajaran sehingga Terwujudnya layanan prima bidang pendidikan.
- 5) Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk watak pribadi yang mandiri dan bermutu.
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, tertib, bersih, dan asri.
- 7) Terlaksananya Sistem Informasi Manajemen Sekolah berbasis ICT

d. Moto SMA Negeri 2 Tegal

“Terwujudnya generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, berprestasi dan berwawasan lingkungan.”

2. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a. Profil Kepala perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal sejak berdiri hingga sekarang

Tabel 4.1
 Profil Kepala Perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal

No	Nama Kepala	Periode
1	Salim, BA.	1980 - 2002
2	Cicik Ratnawati.Spd	2002 - 2006
3	Indah Kartika,M.Si	2006 - 2007
4	Tarsilah waryuni,M.Si	2009 - 1914
5	Dwi Setyorini,S.Pd	2014 - 2019
6	Ni Matul Izzah,S.Pd	2020 - Sekarang

Sejak didirikan pada tahun 1980, perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal telah mengalami banyak perubahan, seperti terlihat pada tabel di atas. Kepala perpustakaan untuk jangka waktu terlama pak Salim. Dimana beliau membawahi perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal selama lima tahun lebih.

b. Data Pegawai SMA Negeri 2 Tegal

Kondisi obyektif yang berkaitan dengan individu pengajar dan staf sekolah tidak dapat dipisahkan dari sumber daya dan tenaga kependidikan. Latar belakang pendidikan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru atau karyawan memberikan gambaran tentang situasi obyektif pribadi.

Tabel 4.2
Data Kualifikasi Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 2 Tegal
Tahun 2024

NO	Jenis Guru			Jenis Kelamin		Pangkat						Pendidikan	
	PNS	P3K	PTT	L	P	III.a	III.b	III.c	III.d	IV.a	IV.b	S1	S2
1	32	19	5	22	34	20	5	10	11	4	1	48	8

NO	Jenis Tendik			Jenis Kelamin		Pangkat						Pendidikan	
	PNS	P3K	PTT	L	P	II.a	II.b	II.c	II.d	III.a	III.b	SLTA	D3/S1
1	2	0	16	12	6	0	0	0	2	0	0	13	5

Tenaga pendidik dan kependidikan yang berjumlah 76 orang di SMA Negeri 2 Tegal telah memenuhi seluruh persyaratan tenaga pengajar dan kependidikan dari segi kualifikasi termasuk empat tenaga perpustakaan, kompetensi pendidikan, dan pengalaman. Lembar statistik terlampir mengenai kondisi tenaga kependidikan dan guru di SMA Negeri 2 Tegal berdasarkan sebaran mata pelajaran yang diajarkan, serta pembagian tanggung jawab dan perannya.

c. Susunan Tim Literasi Sekolah (TLS) SMA Negeri 2 Tegal

Struktur organisasi TLS di SMA Negeri 2 Tegal terdiri atas ketua TLS bersama para anggota (pengelola perpustakaan, pengajar, dan panitia) yang ditetapkan berdasarkan surat perintah pelaksana (SK) dari kepala SMA Negeri 2 Tegal. Evaluasi dan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan program keaksaraan merupakan beberapa tanggung jawab TLS (GLS). Pada tabel dibawah ini dapat dilihat komposisi TLS SMA Negeri 2 Tegal:

Tabel 4.3
Tim Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 2 Tegal
Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Nama	Jabatan
1	Sri Ningsih, M.Pd	Penanggung jawab
2	Tarsilah Waryuni,S.Si, M.Pd	Ketua
3	Ni'matul izzah,S.Pd	Sekretaris
4	Indriyati Mustikaningsih,S.Pd	Penilai Tim Gerakan Literasi
5	Slamet Riyadi,S.Pd	Penilai Tim Gerakan Literasi
6	Sri Farini,S.Pd	Pemyelaras Kualitas Materi
7	Yunita Puspitasari,S.Pd	Pemyelaras Kualitas Materi
8	Andrey Firdause,M.Pd	Penyelaras Kualitas Ketertiban
9	Karjoyo,S.Pd	Penyelaras Kualitas Ketertiban
10	Ihda Mahasri Shobahiya,S.Pd	Penyelaras Kualitas Ketertiban

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa TLS SMA Negeri 2 Tegal terdiri dari kepala sekolah, dewan guru, pustakawan dan pengurus komite sekolah dilibatkan untuk menjalankan dan mensukseskan program gerakan literasi di SMA Negeri 2 Tegal.

3. Keadaan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Tegal

Persepsi positif masyarakat terhadap perkembangan SMA Negei 2 Tegal terlihat dari besarnya jumlah siswa di sekolah tersebut, sehingga menyebabkan angka partisipasi sekolah meningkat setiap tahunnya. Tabel berikut menampilkan status siswa tahun ajaran 2023–2024 di SMA Negei 2 Tegal:

Tebel 4.4
Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan per kelas SMA Negeri 2 Tegal
Tahun Pelajaran 2023/2024

Jumlah Rombel	X		XI		XII		Jumlah Rombel		TOTAL
	L	P	L	P	L	P	L	P	
	141	181	157	202	129	219	427	602	1029

Pada tahun ajaran 2023-2024, jumlah siswa yang terdaftar di SMA Negeri 2 Tegal adalah 806 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 312 orang dan perempuan 494 orang. Para siswa akan dibagi menjadi 24 kelompok belajar, dengan rincian 8 kelompok di kelas X, 8 kelompok di kelas XI, dan 8 kelompok di kelas XII.

4. Sarana dan Prasarana

a. Gedung dan barang Inventaris SMA Negeri 2 Tegal

Fasilitas sekolah dan ruang kelas secara umum dalam kondisi baik dan tampak baru karena baru saja direnovasi. Seluruh infrastruktur dan fasilitas SMA Negeri 2 Tegal telah ditingkatkan secara memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar. Gedung sekolah yang indah dan ruang kelas biasa membuktikan hal ini. Lokasi sentral ruang kelas hanyalah salah satu contoh bagaimana ruangan lain telah ditata dengan cermat. Untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam operasional sekolah dapat menerima dan menindaklanjuti komunikasi terkait kepala sekolah dengan cepat, kantor terletak di depan dan tengah, antara kantor administrasi dan bendahara.

Di tengah halaman sekolah terdapat lapangan sekolah yang luas, yang menjadi tempat acara atletik siswa dan upacara bendera. Semua orang di kampus, termasuk siswa dan guru, memiliki akses ke masjid

sekolah, di mana dapat berkumpul untuk shalat berjamaah di Dhuha, dhuhur dan Ashar. Selain itu, sebagian besar ruangan dan ruangan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran telah atau hampir selesai. Namun, ada beberapa pengecualian; misalnya, ruang perpustakaan masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa. Silakan temukan-terlampir lembar yang merinci keadaan terkini ruangan dan inventaris di SMA Negeri 2 Tegal.

b. Sarana Pendukung Program Literasi dan Ketersediaan Buku

Untuk menjamin keberhasilan program literasi, penting untuk memiliki infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai, serta akses terhadap literatur literasi. Tabel berikut menunjukkan sumber daya perpustakaan yang tersedia untuk program literasi SMA Negeri 2 Tegal yang didukung oleh sarana prasarana sekolah yang meliputi taman baca, ruang baca kelas, dan ruang perpustakaan:

Tabel 4.5

Koleksi Perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal

No	Jenis Koleksi Buku	Jumlah Judul	Satuan/Eks
1	Buku Paket	168	12 019
2	Filsafat dan Psikologi	124	260
3	Agama	238	408
4	Ilmu-Ilmu Sosial	570	1483
5	Karya-Karya Umum	69	142
6	Bahasa	119	431
7	Ilmu Murni	464	1045
8	Tehnologi dan ilmu terapan	246	470

9	Kesenian	166	538
10	Kesusasteraan	166	538
11	Geografi/Sejarahwan	149	322
12	Fiksi	310	619
13	Biografi	21	36
14	referensi	397	831
	Jumlah	3 207	19 142

Sarana dan prasarana sebagaimana yang tertera dalam uraian dan tabel di atas, dalam pengadaannya tidak lepas dari perencanaan program yang di usahakan oleh kepala sekolah bersama stekholders sekolah dalam guna meningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui gerakan literasi sekolah.

5. Prestasi Peserta Didik dan Guru Bidang Literasi Sekolah

Dari segi akademis, keagamaan, literasi dan atletik, serta berbagai bidang lainnya, para siswa dan dosen SMA Negeri 2 Tegal telah banyak berprestasi. Sementara mewakili provinsi di tingkat nasional, prestasi tersebut terjadi di lingkungan Kota Tegal dan Cabang Dinas Wilayah XI. Literasi adalah salah satu bidang dimana siswa dan staf pengajar di SMA Negeri 2 Tegal unggul dan mendapatkan pengakuan nasional. Rekor keberhasilan di tingkat kota, provinsi, dan nasional menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Tegal konsisten mengungguli siswa dari sekolah dan SMA lain. Prestasi yang dicapai menjadi bukti kualitas sekolah. Peningkatan profesionalisme guru dan peningkatan kecakapan tenaga pendidikan, serta peningkatan kompetensi siswa di bidang akademik dan non akademik. Berbagai prestasi telah diraih sekolah diantaranya sebagai sekolah SPMI Award, Sekolah Adiwiyata, dan Sekolah Anti Perundungan. Prestasi serupa juga diraih oleh kepala sekolah sebagai Kepala Sekolah Berdedikasi dan

Inovatif, Kartini Aword, dan prestasi guru Smada sebagai narasumber provinsi dan nasional serta peraih prestasi siswa Olimpiada Sains.

4.2. Penyajian dan Pembahasan

4.2.1. Penyajian Data

Komponen penyajian data ini akan merinci penilaian pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal melalui kacamata teori CIPP yang merupakan singkatan dari konteks, masukan, proses, dan produk. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah mempunyai jawabannya di sini. Hasil didasarkan pada penelitian yang memperhitungkan kondisi lapangan sebenarnya yang ditentukan melalui dokumentasi, wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, dan observasi cermat.

Berikut adalah bagaimana data penelitian akan disajikan:

a. Hasil evaluasi konteks program literasi sekolah SMA Negeri 2 Tegal

Upaya untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan secara mendalam keadaan, persyaratan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, serta tujuan proyek adalah inti dari evaluasi konteks. Fakta-fakta mengenai pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal merupakan setting lapangan dari program yang diuraikan di sini. Berikut konteks evaluasi pelaksanaan program literasi (GLS):

1) Landasan Hukum Pelaksanaan Program Literasi

Dalam wawancara tersebut terlihat jelas bahwa program gerakan literasi SMA Negeri 2 Tegal didirikan atas landasan hukum yang kokoh, khususnya Permendiknas no. 23 Tahun 2015 yang menyempurnakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang hal tersebut. Bidang pendidikan nasional. “Baiklah Bu, SMA Negeri 2 Tegal telah melaksanakan program gerakan literasi sekolah sejak tahun 2017 pada masa kepemimpinan Dra. Sri Utakari Amanah, M.Si. Melaksanakan program literasi ini sudah menjadi suatu kebutuhan

bagi SMA Negeri 2 Tegal, yang telah mendapatkan program bantuan pelaksanaan literasi dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Tegal,” ujar kepala GLS Ibu Hj.Tarsilah Waryuni,S.Si, M.Pd. Meski masih terdapat kekurangan di lapangan, namun program GLS dilaksanakan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015.

Selanjutnya penulis berbincang dengan Ibu Hj.Tarsilah Waryuni,S.Si, M.Pd,. Berikut penjelasan dasar hukum didirikannya program GLS di SMA Negeri 2 Tegal yang diberikan oleh Ibu Sri Ningsih, M.Pd., kepala sekolah tersebut:

“Sekolah kami telah melaksanakan program GLS selama 7 tahun, sejak tahun 2017 setelah mengikuti sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang program GLS yang dilaksanakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal. Aula Dinas Kebudayaan.” Saya dan guru kemudian mengadakan rapat pembentukan TIM di SMA Negeri 2 Tegal untuk mendalami seluk beluk program.

Berikut ini disampaikan oleh instruktur Bahasa Indonesia: “Program GLS di SMA Negeri 2 Tegal dilaksanakan sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Khusus Latihan Membaca buku non-mata pelajaran selama lima belas menit sebelum pembelajaran”. Seperti halnya kegiatan GLS yang terus dilakukan setiap hari di bawah pengawasan guru pada jam pelajaran pertama bahkan selama epidemi COVID-19, ketika semua siswa berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015, berikut pernyataan Kepala GLS, Kepala Sekolah, dan Guru Bahasa Indonesia: GLS telah diterapkan

di SMA Negeri 2 Tegal sejak tahun 2017 di bawah kepemimpinan Dra. Sri Utakari Amanah, M.Si.

Wawancara dengan instruktur di SMA Negeri 2 Tegal, yang juga bertugas memimpin TLS dan perpustakaan, menghasilkan informasi berikut mengenai asal mula dan pelaksanaan program:

Sejarah program literasi/GLS di SMA Negeri 2 Tegal dapat ditelusuri dari kesadaran bahwa metode pengajaran sekolah masih kurang dalam membantu siswa mengembangkan kecintaan membaca. Menyadari pentingnya menyisihkan waktu khusus di kelas, Dinas Perpustakaan dan Perpustakaan Kota Tegal menerapkan Permendiknas No. 23 Tahun 2015, dan Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal memberikan dukungan lebih lanjut, memantapkan tekad kami untuk meluncurkan program ini.

Diungkapkan juga dalam wawancara dengan bapak Slamet Riyadi, S.S yang merupakan wakil kepala kurikulum tentang bagaimana program GLS ini muncul. Program GLS merupakan permasalahan kritis yang perlu segera diatasi agar dapat menggugah minat membaca dan menulis anak, menurut bapak Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Pentingnya membaca bagi pengembangan karakter masih belum sepenuhnya disadari oleh siswa. Hasil rapat dewan guru pasca pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2015 semakin mendukung hal tersebut.”

2) Latar Belakang Program Literasi di SMA Negeri 2 Tegal

Data mengenai latar belakang pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal diperoleh melalui wawancara dengan guru yang juga diberi tugas tambahan sebagai ketua TLS dan Kepala Perpustakaan, Ibu Hj.Tarsilah Waryuni, S.Si, M.Pd., sebagai berikut:

“Program literasi/GLS di SMA Negeri 2 Tegal dimulai dengan kesadaran bahwa pengajaran di kelas tradisional tidak cukup untuk mengenalkan dan memotivasi siswa untuk membaca. Oleh karena itu, penting untuk memberikan anak-anak waktu khusus untuk terlibat dalam kebiasaan membaca secara terstruktur dan terorganisir. Selain itu, kami semakin berkomitmen untuk melaksanakan program ini berkat dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal dan disahkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2015.

Sejarah program GLS dibahas dalam wawancara dengan Pak Slamet Riyadi,S.S yang merupakan Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Untuk menggugah minat siswa dalam membaca dan menulis, Pak Slamet Riyadi,S.S menekankan bahwa program GLS harus segera diperkenalkan. Membaca sangat penting untuk pengembangan karakter, namun siswa masih belum memahaminya. Hasil rapat dewan guru pasca pelaksanaan sosialisasi Permendiknas No. 23 Tahun 2015 semakin menguatkan hal tersebut.

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 2 Tegal memiliki sedikit minat membaca sebelum program GLS didirikan; akibatnya, diperlukan lebih banyak upaya untuk menarik minat. Selain itu, program literasi/GLS di SMA Negeri 2 Tegal didirikan karena beberapa alasan, antara lain internalisasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2015 oleh Disarpustaka Kota Tegal dan penyempurnaan program oleh Dinas Kemendikbud Kota Tegal.

3) Tujuan Pelaksanaan Program Literasi SMA Negeri 2 Tegal

Wawancara dengan kepala sekolah, pustakawan, dan kepala TLS SMA Negeri 2 Tegal memberikan penulis informasi mengenai tujuan program. Tujuan dari program literasi/GLS sebagaimana

disampaikan oleh Ibu Hj. Tarsilah Waryuni, S.Si, Mpd adalah sebagai berikut: “Tujuan pelaksanaan program ini disesuaikan dengan pedoman teknis GLS dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2015 yang juga kami sertakan dalam pedoman program literasi untuk SMA Negeri 2 Tegal.” Tujuan kami adalah membantu siswa membangun karakter moral yang kuat dan menumbuhkan budaya sekolah yang menghargai membaca, dengan tujuan akhir untuk menginspirasi menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Ibu Dwi Setyorini, S.Pd., guru bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Tegal, memberikan dukungan lebih lanjut terhadap data tersebut melalui wawancara. Berdasarkan wawancara, kita mengetahui bahwa program literasi SMA Negeri 2 Tegal bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

“Pelaksanaan program ini bertujuan menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga siswa dan warga sekolah dapat mengelola dan menambah pengetahuannya.”

“Salah satu tujuan program ini adalah menjaga kesinambungan pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan dan mendukung berbagai strategi membaca untuk menambah pengetahuan.” Hal ini selaras dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Qonitatul Fashikhah, S.I.Pust pustakawan SMA Negeri 2 Tegal.”

Tujuan pengenalan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal berikut ini telah diidentifikasi berdasarkan data wawancara yang disajikan di atas: Untuk mendorong siswa terus belajar sepanjang hidupnya, penting untuk menumbuhkan budaya literasi dan mendorong untuk membangun budaya literasi. karakter moral yang kuat. Kedua, agar semua orang yang tinggal dan bekerja di sekolah

dapat menikmati dan memperoleh manfaat, mengubahnya menjadi taman pembelajaran ramah anak. Yang terakhir, sediakan berbagai pilihan bahan bacaan dan dorong berbagai praktik membaca untuk menjaga siswa tetap terlibat dan meningkatkan pengetahuan.

4) Kesesuaian Tujuan Program dengan Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah

Karena siswa adalah fokus utama program GLS, inisiatif literasi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan sebagai agen perubahan di era globalisasi ini. Berikut beberapa informasi yang menunjukkan seberapa baik program literasi memenuhi kebutuhan anak-anak yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Bapak Wisnu Setyo Nugroho, S.Pd:

Ibu, itu tidak bisa dipungkiri. Baik anak-anak maupun sekolah mendapat manfaat besar dari gerakan literasi. Program literasi membantu anak-anak dalam beberapa cara: meningkatkan kemampuan menulis, yang pada gilirannya membantu dalam bidang akademis, dan menjadi lebih kreatif, pemikir kritis, dan pemecah masalah. Kebutuhan siswa jelas selaras dengan tujuan program.

Dalam perannya sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Bapak Wisnu Setyo Nugroho, S.Pd., juga menyampaikan pandangan serupa. Ia menguraikan poin-poin berikut yang diambil dari temuan wawancara:

Baik anak-anak maupun sekolah mendapat manfaat besar dari gerakan literasi. Membaca meningkatkan pemahaman, yang pada gilirannya memberdayakan siswa untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi kelas dan komunitas.

Pak Fatkhuri, orang tua Rafly, mengungkapkan keyakinannya bahwa program literasi sangat penting bagi anaknya. Ia menyebutkan banyak manfaat, termasuk jadwal membaca yang

teratur dan kesempatan berlatih membaca untuk kesenangan. Ia pun mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah melaksanakan program tersebut.

Data dari wawancara memperjelas bahwa kebutuhan sekolah dan anak-anak selaras dengan tujuan program literasi.

Hasil wawancara dengan berbagai sumber untuk menilai latar belakang program literasi sekolah menggunakan konteks program Nvivo 12. Hasil pengolahan data oleh Nvivo dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Hasil olah data dengan Nvivo 12. Evaluasi Konteks

b. Hasil evaluasi input program literasi sekolah SMA Negeri 2 Tegal

Dukungan sistem, sumber daya manusia, dan sumber daya material yang dapat membantu pelaksanaan program diidentifikasi dan dianalisis melalui evaluasi masukan. Berikut ini masukan yang kami peroleh dari evaluasi program literasi/GLS:

1) Tahap perencanaan (penyusunan program literasi)

Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu Hj Tarsilah Waryuni, S.Si, M.Pd., ketua TLS, mengenai persiapan program gerakan literasi di SMA Negeri 2 Tegal, tim literasi sekolah bertanggung jawab dalam setiap langkah pengembangan

program, mulai dari brainstorming. dan perencanaan untuk melaksanakan dan menilai keberhasilannya. Wawancara dengan Hj Tarsilah Waryuni, S.Si, M.Pd., yang menyatakan: "Kami sebagai TLS dibentuk dalam perencanaan pelaksanaan program gerakan literasi mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang kemudian dikembangkan secara mandiri oleh sekolah," mencontohkan hal ini. Semua persiapan ini dimasukkan ke dalam jadwal harian tugas-tugas pendidikan. Hal-hal seperti membuat catatan harian literasi, menyelenggarakan program pembelajaran plus, dan menambah jam pembelajaran sesuai kebutuhan, semuanya merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Merancang, menyusun, melaksanakan, dan menilai jalannya program adalah tanggung jawab TLS. Dari brainstorming hingga finalisasi program literasi membaca, tim beralih ke tugas fasilitator siswa, berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, melaksanakan program, dan terakhir menilai keberhasilannya. Pengarahan dilakukan untuk memastikan bahwa TLS, guru, dan siswa bersedia melaksanakan kegiatan ini. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada TLS, siswa, dan orang tua siswa.

Mengacu pada pemaparan Hj Tarsilah Waryuni, S.Si, M.Pd., tentang prosedur evaluasi pelaksanaan program Penulis lebih mendalami data evaluasi yang diberikan oleh instruktur bahasa di SMA Negeri 2 Tegal. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa:

Staf dan kepala SMA Negeri 2 Tegal belum pernah melakukan peninjauan secara menyeluruh sejak program GLS diluncurkan. Sejauh ini, kelompok tersebut hanya menilai sejauh mana hasil siswa sebagai hasil dari peningkatan kinerja. Kepala sekolah hanya ingin mengetahui permasalahan yang sudah

terselesaikan di lapangan jika kita mengumpulkan jurnal. Hasil pelaksanaan program secara keseluruhan sejauh ini belum dinilai.

Menurut Ketua TLS dan instruktur bahasa, TLS yang baru didirikan telah menyelesaikan misi mengembangkan dan meluncurkan inisiatif literasi. Namun demikian, penilaian menyeluruh terhadap hasil program belum dilakukan oleh tim.

2) Jadwal Pelaksanaan Program Literasi

Langkah-langkah berikut ini dilakukan setiap hari untuk menjadwalkan kegiatan literasi di SMA Negeri 2 Tegal, berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru bahasa Inggris:

“Eh, mengenai jadwal kegiatan program literasi/GLS di SMA Negeri 2 Tegal dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap yaitu: 1) pembiasaan, 2) pengembangan, dan 3) pembelajaran.” periode pertama dan instruktur wali kelas mengawasi semua rencana harian.

Setelah itu, penulis mengadakan pertemuan dengan bidang kesiswaan. Tabel berikut merinci jadwal kegiatan program literasi membaca di SMA Negeri Tegal yang penulis temukan dan dokumentasikan pada pertemuan dan wawancara singkat ini:

Tabel 4.6

Jadwal Kegiatan Literasi Membaca di SMA N 2 Tegal

No	Kegiatan	Tahap	Alokasi Waktu/Hari	Tempat	Tujuan Kegiatan
1	Membaca mandiri dan mencatat hal yang penting dari buku yang dibaca.	Pembiasaan	15 Menit 06.45-07.00 WIB Senin-Rabu	Halaman/ Ruang kelas/ perpustakaan/ pojok baca/ rumah	Meningkatkan pemahaman terhadap buku yang di baca
2	Menganalisis buku yang di	Pengembangan	15 Menit	Halaman/ Ruang kelas/	Membuat laopran isi buku yang di

	baca		06.45- 07.00 WIB Kamis- Jumat	perpustakaan/ pojok baca/ rumah	baca
3	Membaca terbimbing dan menulis	Pembelajaran	15 Menit 06.45- 07.00 WIB Selasa	Halaman/ Ruang kelas/ perpustakaan/ pojok baca/ rumah	Memberikan / mempresentasikan informasi terkait buku yang di pilih

3) Pengelolaan dan Pemahaman Tentang Program

Menurut ketua program, “Untuk menanamkan pemahaman pada guru dan siswa tentang program literasi ini, kami mengadakan pertemuan dan sosialisasi, kami juga mengundang siswa dan orang tua siswa, selain itu kepala sekolah juga mengikutsertakan pustakawan dalam seminar terkait GLS.” Ini hanyalah salah satu dari banyak kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan TLS untuk membantu menjelaskan bagaimana program literasi akan berjalan di SMA Negeri 2 Tegal. Prinsip yang menjelaskannya menegaskan hal tersebut.

Guru, direktur perpustakaan, dan pustakawan diberi pengarahan tentang seluk beluk program pada beberapa pertemuan. Selain itu, kami juga memastikan pustakawan menjadi bagian dari lokakarya terkait GLS.”

4) Kompetensi Guru Selaku Penggerak Program

Meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif merupakan tanggung jawab yang sangat strategis bagi guru. Di sini, pendidik memainkan peran penting sebagai pelopor dalam perjuangan literasi siswa. Sebagai penggerak literasi, pendidik memegang peranan penting. Tak hanya itu,

membaca dianggap sebagai jalan menuju pencerahan dan kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang. Menanggapi hal tersebut, Kepala Sekolah memberikan penjelasan sebagai berikut: “Dalam program literasi, guru harus menjadi teladan bagi siswa, khususnya dalam hal membaca.” Guru harus terus memberikan contoh yang baik dalam hal membaca jika ingin anak-anaknya membaca. Artinya, para pendidik harus mengutamakan membaca untuk kesenangan dan ikut serta dalam membacakan nyaring kepada siswanya. Dalam kegiatan yang berhubungan dengan literasi, seperti membaca nyaring, mengadakan lomba-lomba terkait literasi, dan memberikan PTK, guru berperan sebagai teladan.

Sebagai tambahan, kepala sekolah menekankan bahwa:

Dalam pelaksanaan Program Literasi, peran guru sangatlah penting. Guru mempunyai peran penting dalam bertindak sebagai agen perubahan dalam kehidupan siswanya, membimbing dan membentuk tindakan dan nilai-nilai untuk membantu berkembang. Ya, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan untuk menjadi fasilitator program literasi dan mengawasi pelaksanaan program GLS. Sayangnya, tidak semua pendidik memenuhi harapan siswa; pada kenyataannya, beberapa siswa tampaknya terlalu terfokus pada pemenuhan target materi kurikuler yakni, mengajar siswa sebanyak mungkin sehingga gagal mempertimbangkan kebutuhan untuk mendorong pertumbuhan intelektual melalui upaya kreatif terkait literasi.

Meskipun pentingnya peran guru sebagai penggerak dan fasilitator literasi, tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menginspirasi anak-anaknya membaca dan menulis. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah saat menjelaskan

pelaksanaan program.

5) Kualifikasi TLS

Mempertahankan suasana profesionalisme sangat penting untuk mencapai tujuan seseorang di bidang apa pun. Guru, khususnya yang berlatar belakang manajemen inti TLS, merupakan sumber daya manusia (SDM) yang bertanggung jawab dalam mengolah kegiatan literasi; oleh karena itu, memerlukan pendidikan dan pelatihan pada tingkat sarjana atau lebih tinggi. Seorang pustakawan menyatakan: “TLS di SMA Negeri 2 Tegal rata-rata memiliki gelar sarjana dan minimal D3 seperti saya, hehe (tertawa) tapi D3 saya linear di bidang perpustakaan, Bu.” Semua instruktur adalah bagian dari tim manajemen inti TLS, kepala sekolah bertanggung jawab, dan guru bahasa bertindak sebagai pejabat Pengelola perpustakaan bertanggung jawab mengelola arsip.

Data wawancara dari kepala asosiasi kurikulum menguatkan hal ini; di dalamnya, dia berkata:

“Untuk TLS ya, semuanya bergelar sarjana minimal D3, Insya Allah memenuhi kriteria dan kompeten padahal kita masih kekurangan pustakawan yang ijazah linier.”

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa SMA Negeri 2 Tegal memiliki pengurus inti yang berijazah D3 dan S1, yang berarti kualifikasi TLSnya setara. Namun, saat ini staf yang memiliki ijazah linier di bidang perpustakaan hanya ada satu orang, sehingga SMA Negeri 2 Tegal masih kekurangan tenaga.

6) Ketersediaan dan kualitas Sarana Prasarana

Harus ada prasarana dan sarana pelengkap untuk melaksanakan program literasi/GLS. Prasarana dan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang dan mengembangkan GLS disediakan

oleh sekolah. Koordinator literasi sekolah mengatakan mengenai skema tersebut: "Untuk mendukung program ini, SMA Negeri 2 Tegal telah melengkapi berbagai sarana dan prasarana pendukung seperti ruang perpustakaan, pojok baca di kelas, pojok baca sekolah, majalah dinding, akses internet, papan informasi, ruang komputer, ruang laboratorium, dan peralatan pendidikan lainnya." Selain itu, keluarga dan wali anak-anak menawarkan sumber daya seperti bahan bacaan, sementara tempat kerja siswa dan anggota komunitas lainnya sering kali menawarkan akses internet gratis atau berbiaya rendah di tempat umum.

Penjelasan mengenai sarana dan prasarana pendukung program literasi di atas menunjukkan bahwa sumber daya tersebut sangat menentukan keberhasilan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal. Penilaian terhadap kondisi dan kualitas infrastruktur tambahan dipublikasikan oleh wakil kepala sekolah tersebut. program ini dengan GLS:

"Masih banyak kelemahan pada kondisi sarana dan prasarana penunjang program literasi di SMA Negeri 2 Tegal. Misalnya saja perpustakaan yang kurang luas untuk menampung seluruh siswa, buku yang tidak cukup untuk dibagikan, dan ruang komputer jarang digunakan untuk kegiatan literasi."

Temuan penulis kemudian menunjukkan bahwa perpustakaan dan sudut baca utama memiliki sejumlah permasalahan yang perlu diperbaiki. Berdasarkan pemaparan dan observasi penulis, terlihat jelas bahwa program literasi SMA Negeri 2 Tegal mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan. Namun, masih ada beberapa area yang memerlukan perbaikan. Misalnya, ruang perpustakaan sangat kecil yaitu hanya 100 m, yang terlalu kecil untuk 1029 siswa di SMA Negeri 2 Tegal. Pemilihan buku juga kurang beragam dan

tidak memuat biografi tokoh-tokoh terkemuka. Selain itu, area perpustakaan belum memiliki area multimedia dan sudut baca utama masih membutuhkan meja dan kursi.

7) Kemanfaatan Sarana dan Prasarana

“Saya dan teman-teman memanfaatkan dengan baik semua fasilitas yang ada, seperti buku-buku di perpustakaan dan pojok baca,” ujar salah satu siswa kelas X tentang prasarana dan layanan penunjang program GLS di SMA Negeri 2 Tegal. Meski diharuskan bergiliran, kami tetap memanfaatkan perpustakaan. Terkadang, kita mungkin mendapati diri kita membaca di kantin, musala, tempat parkir, ruang kelas, perpustakaan, tempat membaca, atau bahkan di taman sekolah. Lebih mudah untuk memiliki pilihan membaca sambil menikmati makanan atau minuman.

Namun Kepala Sekolah mengklarifikasi bahwa:

Meskipun sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Tegal masih dalam tahap awal pengembangan, kami bekerja keras untuk memaksimalkan apa yang kami miliki. Kami mendorong siswa untuk membawa buku dari rumah dan menghubungi rekan-rekan terkait untuk meminta bantuan guna mengimbangi terbatasnya pilihan buku di perpustakaan kami. Meski buku tidak mencukupi, kami tetap menggunakan perpustakaan dan ruang komputer minimal sebulan sekali. Kami berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan perpustakaan nyaman mungkin agar dapat diubah menjadi oase membaca yang menawan. Pada kesempatan lain, kami juga mengadakan kegiatan membaca di taman, ruang kelas, dan kantin.

Terlihat dari data bahwa siswa telah memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung yang tersedia untuk kegiatan literasi. un

8) Biaya Pelaksanaan dan Pengembangan Program

Dukungan finansial yang baik untuk pengembangan sarana dan prasarana literasi, penyediaan sumber belajar yang berkualitas, perluasan akses sumber belajar, dan penguatan tata kelola diperlukan untuk terlaksananya gerakan literasi. Dalam kesempatan tersebut, Ketua TLS menyatakan: “Untuk mendukung program ini, saya mengambil kebijakan untuk melaksanakan amanat Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007, khususnya Pasal 23 ayat 6 yang menyatakan bahwa sekolah/sekolah harus mengalokasikan dana sebesar paling sedikit 5% menjadi 10% dari anggaran operasional sekolah/sekolah atau belanja barang tidak termasuk belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan literasi dan perpustakaan.”

Menurut bendahara sekolah, yang menambahkan:

Semua pihak yang terlibat dapat bekerja sama atau sendiri-sendiri untuk mendanai program literasi ini. Semua orang mulai dari balai kota hingga PTA dan anggota masyarakat dapat ikut serta. Ini akan menjadi tujuan kami berikutnya selama kami mematuhi standar saat ini dan memprioritaskan keterbukaan dan tanggung jawab. Saat ini, kami h menerima sumbangan buku dari perpustakaan secara sukarela dari panitia, khususnya wali siswa. Kami baru menerima majalah dari mitra bisnis kami, dan meskipun jarang, kami mengikuti pelatihan yang diberikan oleh mitra kami.

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa program literasi SMA Negeri 2 Tegal didanai seluruhnya dari anggaran operasional sekolah dan tidak melibatkan pihak lain. Orang tua murid baru hanya bisa membantu dengan memberikan bahan bacaan; Kontribusi mitra literasi tetap sama: publikasi, buku, dan pelatihan.

9) Biaya Pelatihan dan Pengembangan Diri

Pelatihan dan pengembangan diri bagi guru pendamping literasi dan pustakawan sangat penting mengingat kebutuhan pemustaka yang mulai beralih ke dunia virtual, terutama selama masa pandemi COVID-19. Mengenai hal ini, kepala sekolah menjelaskan bahwa:

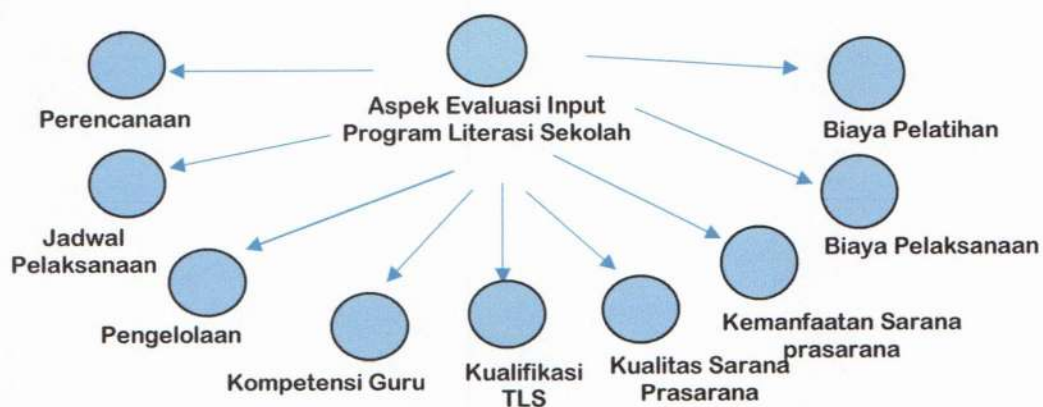
“Dalam hal pelatihan dan pengembangan diri, kami telah beberapa kali mengikuti berbagai pelatihan literasi dan kepastakaan. Beberapa di antaranya dibiayai oleh sekolah, sebagian lagi melalui program pemerintah, dan sebagian lainnya dilaksanakan oleh mitra kerja program.”

Selanjutnya wakil kepala bidang kurikulum juga memberikan penjelasan tentang pelatihan dan pengembangan diri guru dan TLS lainnya :

“Ya, kami juga mengalokasikan dana khusus untuk biaya pelatihan dan pengembangan diri para guru dan pustakawan, yang diambil dari anggaran rutin sekolah. Sejak tahun 2017 sampai sekarang sudah lebih dari 20 orang diikutkan diklat perpustakaan. Selain itu, ada juga beberapa diklat maupun workshop gratis yang diberikan oleh mitra kerja TLS kami, dan ini sangat membantu kami.”

Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa biaya pengembangan diri TLS diambil dari dana rutin sekolah. Sebagian lainnya didapatkan dengan mengikuti pengembangan diri yang diprogramkan oleh pemerintah maupun mitra kerja program.

Hasil wawancara dengan berbagai narasumber untuk menilai latar belakang input program literasi sekolah menggunakan program Nvivo 12.



Gambar 2. Hasil olah data dengan Nvivo 12. Evaluasi Input

c. Hasil evaluasi process program literasi sekolah SMA Negeri 2 Tegal

Untuk mengukur keberhasilan program dan memastikan bahwa seluruh aspeknya beroperasi pada efisiensi puncak, evaluasi proses dilakukan. Metode evaluasi program meliputi kewaspadaan terhadap hambatan implementasi, perencanaan ke depan jika terjadi keadaan yang tidak terduga, pendokumentasian pelaksanaan program, dan observasi lama. Sasarannya antara lain adalah pemberian tindak lanjut dengan mengacu pada pelaksanaan operasi yang tepat waktu, terencana, dan hemat sumber daya.

Berikut penjelasan bagaimana pelaksanaan program literasi/GLS dinilai dalam hal ini:

1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Program Literasi

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2015 yang mengamanatkan kebiasaan membaca buku selama lima belas menit sebelum belajar, SMA Negeri 2 Tegal telah melaksanakan program literasi sejak tahun 2007. Hal ini selaras dengan komentar guru

bahasa Inggris berikut ini dalam tulisan penulis. wawancara: “Program literasi di SMA Negeri 2 Tegal disusun dengan tiga interval masing-masing lima belas menit: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Meskipun demikian, tergantung pada keadaan, baik siswa maupun instruktur mungkin memerlukan waktu tambahan.

Berikut pernyataan bapak Bambang Wahyono, S.Pd., pengajar seni budaya :

Sebagai bagian dari latihan literasi kami, kami meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran tersebut selama lima belas menit sebelum kelas dimulai. Mengikuti shalat Dhuha dan tadarus (literasi Al-Qur'an) adalah waktu yang biasanya dilakukan. Siswa tidak hanya diharuskan membaca selama lima belas menit pada hari-hari tertentu, tetapi siswa juga dapat menggunakan waktu tersebut untuk merefleksikan apa yang telah siswa baca dan menulis laporan tentang apa yang telah Anda pelajari.

Hj Tarsilah Waryuni, S.Si, M.Pd kepala perpustakaan dan ketua TLS SMA Negeri 2 Tegal, menyampaikan pernyataan berikut tentang lokasi pelaksanaan program: “Mengenai lokasi pelaksanaan kegiatan literasi, sebelum pandemi, kegiatan tersebut dapat dilakukan. dilakukan dimana saja di lingkungan sekolah, seperti halaman, ruang kelas, perpustakaan, pojok baca, masjid, halaman belakang, bahkan kantin dan area parkir sekolah dengan pengawasan guru. Setiap sumber daya yang ada dimanfaatkan dengan baik seperti perpustakaan daerah, lapangan sepak bola, dan taman adalah pilihan lain untuk kegiatan ekstrakurikuler. Semuanya disesuaikan berdasarkan rencana pembelajaran jam pertama yang disepakati oleh instruktur dan siswa. Namun, karena pandemi

COVID-19, tugas ini dibatalkan. dipindahkan ke rumah murid, di mana diawasi oleh gurunya dan dibantu oleh orang tuanya.

Selain itu, penulis menyaksikan siswa melakukan kegiatan literasi di halaman sekolah pada kondisi pembelajaran reguler, berdasarkan observasi terdokumentasi yang diperoleh dari arsip foto yang diperoleh dari Ibu Puspita Setyaningrum, S.Pd, guru bahasa indonesia. Selain melakukan observasi kelas, penulis mengunjungi rumah tiga siswa SMA Negeri 2 Tegal Adyn, Rafly, dan Fiqih untuk mengumpulkan data untuk kegiatan literasi yang dilakukan di kenyamanan lingkungan siswa sendiri, dengan diawasi oleh kedua pihak. instruktur pelajaran jam pertama dan orang tua.

Temuan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ada dua kondisi yang dipenuhi selama pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal. Dalam lingkungan kelas pada umumnya, siswa dan guru bekerja sama untuk menerapkan kurikulum baik di dalam maupun di luar kelas. Program ini juga dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu di rumah masing-masing siswa melalui pemanfaatan akses internet, bantuan orang tua dan guru, serta pengumpulan tugas.

2) Ruang Lingkup Program Literasi

Meskipun membaca dan menulis merupakan batas awal literasi, istilah ini kini telah diperluas hingga mencakup banyak keterampilan dan bidang kehidupan lainnya.

Pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran merupakan ruang lingkup kegiatan literasi, sesuai dengan dokumen pedoman GLS SMA Negeri 2 Tegal. Ada beberapa komponen yang membentuk tahapan tersebut: literasi fundamental, literasi media, literasi visual, literasi teknis, dan literasi perpustakaan dan pojok baca.

Adapun penuturan Ibu Qonitatul Fashikhah, S.I.Pust, pustakawan SMA Negeri 2 Tegal mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

Literasi dalam arti dasar, di sudut baca atau perpustakaan, di media, di teknologi, dan di seni visual hanyalah beberapa bidang yang kami tuju untuk mendidik siswa melalui program sosialisasi, pengembangan, dan pembelajaran kami. Namun peningkatan dalam literasi teknologi dan literasi visual masih kurang dari yang diperkirakan.

Pemahaman membaca, literasi media, literasi teknologi, literasi visual, dan pembiasaan merupakan tiga komponen yang membentuk program literasi di SMA Negeri 2 Tegal. Informasi ini diperoleh dari dokumen panduan GLS dan wawancara yang dilakukan. Namun, hanya literasi dasar dan literasi perpustakaan/sudut baca yang dapat berfungsi normal pada tahap pembiasaan dan pengembangan karena keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia.

3) Peran Mitra Kerja Terhadap Peserta Didik (Pemustaka)

Bekerja sama dengan kelompok terkait lainnya, SMA Negeri 2 Tegal menjadi ujung tombak peluncuran program gerakan literasi. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Tegal, komite sekolah, Dewan Pendidikan Kota Tegal, dan Kementerian Pendidikan semuanya terlibat dalam kemitraan. Menurut Ketua TLS,

SMA N 2 Tegal juga telah menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi Universitas Pancasakti Tegal. Kerjasama SMAN 2 Tegal dengan UPS telah terselenggara sejak tahun 2005.

“Kerja sama antara SMA Negeri 2 Tegal dengan mitra telah berjalan dengan baik.” Program ini mendapat banyak dukungan dari mitra kerja. Misalnya saja pihak sekolah dan Dinas Kearsipan dan

Perpustakaan Kota Tegal bekerjasama dalam pembuatan majalah Media Sekolah, serta pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Tegal bekerjasama dalam pembuatan majalah sekolah Lentera.

Terkait dengan fungsi mitra ini, Ketua Panitia SMA Negeri 2 Tegal yang juga merupakan salah satu mitra menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

Terdapat kolaborasi positif antara TLS dan orang tua atau wali anak-anak, sesuai laporan pengurus komite sebelumnya. Wali siswa menunjukkan kemitraan ini melalui partisipasi dalam pengembangan program, yang mencakup kesukarelaan memilih buku yang sesuai dengan usia, berkolaborasi dengan guru untuk membantu siswa di rumah dalam literasi, dan menyumbangkan buku untuk koleksi sudut baca kelas. Harapannya, kedepannya panitia dan orang tua siswa dapat berbuat lebih banyak lagi untuk mensukseskan program di sekolah”

4) Pelayanan yang diberikan dalam program literasi

Karena program literasi berpusat pada anak-anak, semua staf, termasuk TLS, guru, dan administrator, harus memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa. Menurut Ibu Puspita setyaningrum, S.Pd., seorang pengajar bahasa Indonesia, “Setiap guru harus menjadi teladan yang memberikan pelayanan terbaik kepada siswa.” Hal ini mengacu pada masalah berikut. Berbagai layanan harus tersedia bagi siswa. Hal ini termasuk melakukan upaya untuk menumbuhkan suasana yang mendorong membaca dan menulis, membina komunitas pembaca dan penulis, mengadakan lomba-lomba yang berpusat pada literasi, menyelenggarakan kunjungan lapangan ke perpustakaan lain atau tur perpustakaan, memperingati hari-hari bertema literasi, dan memberikan penghargaan kepada siswa atas prestasi. prestasi di kelas dan

seterusnya. Pendidik mempunyai tanggung jawab ganda di rumah: menginspirasi anak-anak agar terus membaca dan menulis, memperjelas konsep-konsep yang belum dipahami sepenuhnya oleh siswa, dan memberi penghargaan atas perilaku baik. Masalahnya adalah tidak semua pendidik menganggap serius tugas ini.

Siswa kelas XI Rafly memberikan penjelasan tentang nilai layanan literasi yang dipimpin guru, dengan menyatakan:

Saya yakin ini luar biasa, Bu. Agar kami tetap termotivasi, guru dan instruktur wali kelas kami selalu ada untuk membantu, menandatangani jurnal bacaan kami, dan mengadakan kontes yang menyenangkan. menemani kami ke perpustakaan lain, yang menurut kami cukup menyenangkan.

“Guru mengawasi dan membimbing kami dalam mengerjakan tugas,” ujar Fikih serentak. Orang tua kita selalu berada di sisi kita ketika kita berada di rumah.”

5) Jurnal Kegiatan program Literasi

Jurnal kegiatan siswa dan jurnal guru dibuat oleh TLS dan dievaluasi oleh Ibu Sri Farini, S.Pd., sebagai bukti dilaksanakannya kegiatan literasi di SMA Negeri 2 Tegal. “Kehadiran jurnal atau laporan berkala hasil kegiatan literasi siswa menjadi salah satu indikator terselenggaranya kegiatan literasi,” ujar guru bahasa Arab tersebut. Bersamaan dengan entri jurnal harian siswa, pasangan guru tersebut mencatat aktivitas literasi di buku hariannya sendiri. “Laporannya akan kami nilai dan di akhir semester akan kami pajang di dinding sebagai bentuk apresiasi kepada siswa,” kata guru berpasangan tersebut.

Selain itu, Pak Wisnu Setyo Nugroho, M.Pd., Wakil Ketua Bidang Kesiswaan, menyatakan:

“Jurnal bacaan harian hasil kegiatan literasi tidak selalu diberikan penghargaan secara berkala, penghargaan hanya diberikan pada momen-momen tertentu seperti lomba literasi, atau hari-hari besar tertentu, kami programkan waktu-waktu khusus untuk memberikan reward sebagai bentuk apresiasi kami terhadap kegigihan siswa. dalam kegiatan literasi.”

Tabel berikut merupakan kompilasi materi yang terdapat di perpustakaan SMA Negeri 2 Tegal. Ini berfungsi sebagai catatan literasi harian bagi siswa di sekolah itu.

Tabel 4.7
Jurnal Harian Kegiatan Literasi di SMA Negeri 2 Tegal

JURNAL PROGRAM LITERASI SMA NEGERI 2 TEGAL						
Nama :						
Kelas :						
Hari/ Tanggal	Identitas Buku			Halaman Baca	Ringkasan Isi Bacaan	Paraf Pendamping
	Judul Buku	Pengarang Buku	Penerbit dan Tahun terbit			

Tabel 4.8
Rekapitulasi Jurnal Kegiatan Literasi (Guru Pendamping) SMA
Negeri 2 Tegal

KELAS :									
No	Nama Siswa	Buku 1		Buku 2		Buku 3		Buku 4	
		Judul Buku	Tgl Tuntas	Judul Buku	Tgl Tuntas	Judul Buku	Tgl Tuntas	Judul Buku	Tgl Tuntas

Dokumen Kegiatan Literasi SMA Negeri 2 Tegal

Temuan wawancara dan catatan mengenai jurnal kegiatan literasi di SMA Negeri 2 Tegal menunjukkan bahwa program

literasi/GLS di sekolah ini menggunakan dua jenis jurnal, yaitu jurnal yang disimpan oleh siswa dan jurnal yang disimpan oleh guru.

6) Hambatan Pelaksanaan Program Literasi

Tidak hanya kegiatan membaca yang diprioritaskan dalam pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal, namun parameter program secara keseluruhan juga dipertimbangkan secara matang. Sayangnya, terdapat sejumlah tantangan di lapangan yang membuat seluruh program tidak dapat berjalan sesuai dengan rekomendasi. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua TLS, “Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal.” Kurangnya akuntabilitas orang tua dan wali siswa dalam mendukung pendidikan anaknya, berarti tidak semua pendidik menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu peran orang tua atau wali siswa masih sangat kecil. “Tidak semua orang tua memberikan dukungan yang cukup karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, kemampuan, atau pemahaman akan pentingnya budaya literasi.”

Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Tegal membahas tantangan program literasi dalam wawancara terpisah. Menurut wakil kepala kurikulum:

“Faktor penghambat program literasi ini antara lain adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung, seperti kondisi ruang perpustakaan yang terlalu kecil, bahan bacaan yang terbatas dan kurang beragam.” Sumber bacaan digital seperti buku akan menjadi salah satu solusinya. tambahan yang bagus untuk kurikulum ini.

Menyusul hal tersebut, salah satu pengajar yaitu Ibu Sri Farini, S.Pd., mengungkapkan kekhawatirannya mengenai kendala kegiatan literasi sebagai berikut: “Ketika guru tidak dapat mengajar

tanpa pemberitahuan terlebih dahulu atau pemberituannya terlambat, serta faktor alam seperti musim hujan yang membuat banyak siswa datang terlambat, atau jika ada ulangan pada periode pertama maka kegiatan literasi ini tidak dapat dilaksanakan.”

Senada, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Tegal Ibu Sri Ningsih, M.Pd., menyampaikan pesan serupa:

“Dalam pelaksanaan program gerakan literasi masih terdapat beberapa kendala yaitu pada aspek pengadaan bahan pustaka, letak ruang perpustakaan yang kurang strategis, dan fasilitas pada perpustakaan dirasa masih perlu ditingkatkan. “Perpustakaan sekolah berharap lebih banyak siswa yang menggunakannya sekarang karena lebih mudah diakses.

Implementasi program literasi juga menemui kesulitan bagi siswa di SMA Negeri 2 Tegal. Adyn, seorang siswa kelas XII, baru-baru ini mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa dia dan teman-temannya adalah pihak yang harus disalahkan jika tidak membaca materi kelas, meskipun materi tersebut tersedia dengan mudah. Selain itu, saya punya beberapa teman yang menyelinap dengan ponsel dan membacanya daripada buku sungguhan. Di luar itu, kita tidak punya waktu untuk membaca karena terlalu sibuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang belum selesai.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa program literasi mempunyai banyak tantangan ketika mencoba untuk dilaksanakan. Keterbatasan fasilitas penunjang seperti kurangnya pilihan buku, kurangnya motivasi dan pengetahuan siswa akan pentingnya kegiatan literasi menjadi salah satu tantangan tersebut. Guru juga gagal dalam membantu dan memotivasi siswanya secara memadai. Selain itu, orang tua mungkin tidak sepenuhnya mendukung upaya

membaca anak-anak karena kurangnya pendidikan, pelatihan, dan kesadaran akan pentingnya literasi di masyarakat.

7) Monitoring oleh Guru Pendamping.

Selama ini program literasi di SMA Negeri 2 Tegal diawasi oleh guru-guru yang merupakan pendamping dan anggota TLS. Ketua TLS menguraikan cara monitoring yang dilakukan oleh guru pendamping.

Setiap pendidik diharapkan hadir dan terlibat di seluruh program literasi. Setiap hari, selama lima belas menit, harus mengawasi kebiasaan membaca, memastikan bahwa setiap anak membaca dan melaporkan apa yang baca. Guru memerlukan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang kuat untuk bekerja secara efektif dengan administrator inti TLS, guru wali kelas, administrator komite, dan orang tua agar program tetap berjalan dengan baik.

Anggota dewan guru Pak Karjoyo, S.Pd., telah membenarkan hal tersebut. Mohon klarifikasi bahwa:

Merupakan tanggung jawab kita untuk mengawasi semua kegiatan akademis siswa, termasuk membaca, menulis, dan penyelesaian laporan jurnal; kami juga pergi ke berbagai pertandingan bersama untuk menyemangati.”

8) Pengawasan Program oleh Kepala Sekolah dan Mitra Kerja

Individu yang bertanggung jawab atas program serta organisasi afiliasinya, seperti mitra program, harus mengawasi pelaksanaannya. Seperti yang dikatakan guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Tegal saat wawancara, hal ini juga relevan dengan program literasi yang dilakukan sekolah.

“Program literasi di SMA Negeri 2 Tegal selama ini diawasi oleh kepala sekolah, dan panitia berperan sebagai mitra kerja sama

GLS. Kepala sekolah secara berkala melakukan pengecekan ke dalam kelas untuk mengamati aktivitas sehari-hari siswa dan instruktur, seperti kemajuan membaca dan menulis, keadaan sudut baca, dan jurnal. Selain itu, kami juga meminta masukan dari kepala sekolah mengenai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program.

Selain itu, terkait pengawasan rekan kerja, saya sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan:

“Organisasi yang bekerja sama dalam program literasi SMA Negeri 2 Tegal melakukan pengawasan, khususnya pengurus komite sekolah. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan pribadi untuk mengamati pelaksanaan program. Cara lain yang dilakukan rekan kerja untuk melakukan pengawasan adalah dengan melakukan kunjungan acak. ketika mengantarkan majalah bulanan, melakukan penjangkauan literasi, atau menyarankan sumber daya literasi.”

Hasil wawancara dengan berbagai narasumber evaluasi proses program literasi sekolah menggunakan program Nvivo 12. Hasil pengolahan data oleh Nvivo dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Hasil olah data dengan Nvivo 12. Evaluasi Process

d. Hasil evaluasi product program literasi sekolah SMA Negeri 2 Tegal

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program literasi dan hasil yang dihasilkan, perlu dilakukan evaluasi hasil yang disebut juga dengan evaluasi produk. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana program literasi di SMA Negeri 2 Tegal dievaluasi:

1) Kesesuaian Target dan Hasil

Penting untuk memiliki tujuan yang jelas saat mengembangkan program. Terkait dengan inisiatif literasi, tujuan-tujuan ini harus sejalan dengan tujuan dan visi sekolah secara keseluruhan. Program literasi ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter unggul melalui penanaman budaya membaca dan menulis,” kata Ketua TLS dalam kesempatan tersebut. Program literasi di Indonesia telah mencapai kemajuan besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, nilai rapor, dan peningkatan hasil belajar siswa. dan pencapaian lainnya. Namun, masih banyak hal yang perlu diperbaiki, seperti kebiasaan membaca yang buruk dan ketergantungan yang berlebihan pada ponsel untuk membaca.

Selain itu, kepala TLS memberikan rincian sebagai berikut mengenai tujuan program literasi SMA Negeri 2 Tegal:

Ada tiga langkah kurikulum literasi di SMA Negeri 2 Tegal: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pertama, kami ingin membangun kebiasaan membaca buku secara teratur di kalangan siswa. Pada fase kedua, anak-anak didorong untuk bersuara dan mengatasi berbagai masalah. Pada tahap ketiga, siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman membaca dan

menggunakan pengetahuan tersebut untuk menciptakan bentuk ekspresi tertulis lainnya, seperti cerita pendek, puisi, dan banyak lagi.

Instruktur Bahasa Indonesia menguraikan dan menegaskan kembali bahwa tujuan program telah tercapai dalam hal ini:

Hal ini saya tanyakan kepada guru BK karena menurut saya kegiatan literasi ini telah mengurangi angka pelanggaran disiplin siswa, hal ini sejalan dengan tujuan yang diinginkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional yaitu terbentuknya siswa yang berkarakter dan berintegritas. Saya berasumsi Ketua TLS sudah memberikan klarifikasi mengenai hal ini.

Meningkatkan pengetahuan, prestasi, dan karakter siswa merupakan tujuan yang dimaksudkan dari program literasi di SMA Negeri 2 Tegal Kapuas, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara di atas.

2) Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Gemar Membaca

Meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas merupakan tujuan dari gerakan literasi sekolah. Siswa belajar membaca teks non-pendidikan selama lima belas menit di kelas pada tahap pembiasaan. Langkah selanjutnya dalam proses pengembangan program literasi sekolah mengikuti keberhasilan penyelesaian kegiatan membaca. Latihan membaca selama lima belas menit tetap dilaksanakan meskipun masih dalam tahap pengembangan. Pada program membaca di SMA Negeri 2 Tegal ini, siswa yang sudah gemar membaca mulai memiliki minat yang lebih besar terhadap materi. "Gerakan literasi di SMA Negeri 2 Tegal dinilai berhasil meningkatkan minat membaca," kata ketua TLS. Hal ini dibuktikan dengan setiap hari aktivitas membaca siswa dimasukkan dalam jurnal laporan bersama dengan laporan instruktur. Prestasi

akademik siswa meningkat, dan telah mencapai kemajuan luar biasa dalam bidang membaca.

Hal tersebut dibenarkan oleh Pustakawan SMA Negeri 2 Tegal dengan menyatakan:

Semakin banyak orang yang pergi ke perpustakaan, artinya semakin tertarik membaca. Perlindungan perpustakaan terus meningkat sejak program literasi dimulai. Perpustakaan menjadi semakin ramai karena semakin banyak siswa yang berkunjung untuk membaca buku, menyelesaikan proyek, berdiskusi di kelas, dan bahkan berlatih pidato dan keterampilan berbicara di depan umum lainnya. Satu hal yang pasti: anak-anak zaman sekarang sudah paham perpustakaan.

Saya pribadi sudah menjadi seorang yang gemar membaca, sama seperti teman-teman saya yang juga gemar membaca,” kata Halimah, salah satu siswi SMA Negeri 2 Tegal saat diwawancarai. Kami memanfaatkan taman bacaan sebagai tempat istirahat dari rutinitas sehari-hari dan menghabiskan waktu di taman perpustakaan atau sudut baca. Kami menantikan jurnal kami dievaluasi dan mudah-mudahan diterbitkan di majalah dinding sekolah, oleh karena itu kami sangat senang mengisinya. Ketika majalah dinding menerbitkan karya saya, saya sangat bangga di majalah dinding beberapa kali, dan saya senang menulisnya.

Penulis juga menulis catatan selain hasil wawancara. Temuan observasi peneliti juga menunjukkan peningkatan minat membaca. Gambar karya siswa, puisi yang ditulis siswa, spanduk informasi, dan ijazah yang memperingati prestasi literasi siswa hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak teks yang terlihat di sekolah. Sebagai strategi untuk mendorong membaca dan menjadikan membaca lebih mudah diakses, siswa dan wali kelas sering kali

mendirikan "sudut membaca" di ruang kelas. Dengan sumber daya yang sedikit, ini bisa menjadi pilihan yang baik untuk perpustakaan sekolah.

3) Peningkatan Hasil Belajar dan Prestasi Peserta Didik

Ada dua aspek yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar. Untuk memulainya, ada pertimbangan internal siswa itu sendiri. Kedua, hal-hal yang berada di luar kendali siswa, atau variabel luar. Salah satu dari banyak pilihan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa adalah dengan menerapkan program literasi. Kegiatan program literasi yang dilakukan secara rutin dan berkala di SMA Negeri 2 Tegal membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Asisten kurikulum kepala sekolah membuat pernyataan ini.

Kami telah memantau kemajuan siswa di kelas menggunakan catatan hasil belajar sejak program literasi dimulai pada tahun 2017. Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan pada tahun kedua, khususnya pada semester pertama, setelah tahun pertama yang kurang memuaskan. Selain keberhasilan akademis, terjadi peningkatan dalam debat antar siswa, puisi, lomba cerita pendek, dan pencapaian sastra secara keseluruhan. Bagi kami, ini merupakan suatu kebanggaan besar.

Menurut Kepala SMA Negeri 2 Tegal, budaya literasi berdampak pada dosen dan siswa yang bertanggung jawab atas keberhasilan tersebut.

Penulis menambahkan data wawancara dengan meninjau berkas hasil belajar siswa mulai tahun 2017 dan seterusnya, yang mencakup waktu pada saat program literasi dilaksanakan. Melihat berkas-berkas tersebut, terlihat jelas bahwa setiap tahunnya, siswa-siswi SMA Negeri 2 Tegal memperoleh nilai yang baik pada Ujian

Nasional, Ujian Sekolah Berstandar Nasional, dan Ujian Sekolah. Hasil yang ditunjukkan siswa dari tahun ke tahun juga menunjukkan bahwa mengalami kemajuan.

Manfaat Program Bagi Peserta Didik dan Sekolah

Berbagai pemangku kepentingan sekolah, termasuk pengajar, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat, secara aktif terlibat dalam inisiatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah dan lembaga lain akan memperoleh manfaat dari pelaksanaan kegiatan yang dijadwalkan. Terkait hal tersebut, Ketua Tim Literasi Sekolah (TLS) menyampaikan pernyataan sebagai berikut.

Belajar membaca dan menulis dengan baik merupakan keterampilan hidup yang penting, dan gerakan literasi sekolah berupaya menanamkan nilai tersebut pada generasi muda saat ini. Kami berharap hal ini mampu melahirkan generasi muda yang melek huruf dalam jangka panjang. Gerakan literasi sekolah telah mempermudah kita untuk melihat, baik dari dalam maupun luar kelas, bagaimana minat membaca anak-anak telah berubah. Peningkatan hasil ujian merupakan indikator yang jelas dari kemajuan akademik. Menurunnya perilaku menyimpang siswa berdampak positif terhadap perkembangan moral anak di luar kelas. “Kualitas pendidikan yang terus meningkat merupakan manfaat luar biasa dari program literasi yang kita laksanakan.”

Menurut Ananda, lulusan SMA Negeri 2 Tegal, Kami lebih suka membaca, lebih berani berdiskusi, senang menulis, dan merasa luar biasa semua berkat program literasi ini, Bu.”

4) Laporan Pelaksanaan Program.

Berdasarkan skenario yang dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, laporan kegiatan membaca literasi dimulai dari guru yang melaksanakan

pembelajaran. Anda dapat menggunakan laporan ini untuk meminta pertanggungjawaban diri Anda kepada atasan atau rekan kerja yang memberi Anda tugas. Guru yang bertanggung jawab atas kegiatan ini melaporkan kembali ke TLS, yang kemudian menyusun laporan ini. Dalam sebuah wawancara, ketua TLS mengungkapkan hal ini sebagai berikut:

Merupakan praktik standar untuk melaporkan kepada kepala sekolah pada akhir setiap semester atau setahun sekali mengenai kemajuan yang dicapai dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi. Tujuannya adalah untuk menilai efektivitas program setelah dilaksanakan.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yunita Puspitasari, S.Pd., guru SMA Negeri 2 Tegal:

Seluruh peserta, termasuk instruktur dan siswa, wajib menyampaikan laporan. Sebagai pendidik tambahan, kita harus mendokumentasikan kemajuan membaca anak-anak kita dalam buku catatan yang disebut "jurnal aktivitas" atau "jurnal pemantauan". Laporan tersebut dikirim ke kepala sekolah dan mitra kerja setelah diserahkan ke manajemen inti TLS.

Ketua TLS memaparkan format laporan siswa, guru, dan TLS yang menjadi landasan evaluasi ketua terhadap program literasi dalam wawancara yang dilakukan di lokasi berbeda:

Selama ini saya mendapatkan laporan dari TLS yang berisi laporan bahan bacaan, rangkuman jurnal siswa dan guru, laporan prestasi siswa dari bidang kesiswaan, dan laporan prestasi siswa. TLS-lah yang menyampaikan semua laporan ini. Pada waktu tertentu, saya akan menggunakan laporan ini untuk memutuskan siapa yang berhak mendapatkan Sertifikat Melek Huruf sebagai penghargaan. Namun terkadang, keterlambatan guru pendamping

dalam mengumpulkan buku harian menyebabkan TLS terlambat menyampaikan laporan.

Data wawancara menunjukkan bahwa administrator inti TLS, koordinator urusan kesiswaan, guru pendamping, dan siswa semuanya melaporkan kembali kepada kepala sekolah dan kolega/tim kerja mengenai kemajuan program pada setiap akhir semester dan setiap tahun, dengan pengecualian beberapa yang terlambat. guru pendamping.

Hasil wawancara dengan berbagai narasumber evaluasi produk program literasi sekolah menggunakan program Nvivo 12. Hasil pengolahan data oleh Nvivo dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Hasil olah data dengan Nvivo 12. Evaluasi Produk

4.2.2. Pembahasan Temuan Penelitian

Kesimpulan penelitian ini dipecah menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil Evaluasi Konteks Program Literasi Pada SMA Negeri 2 Tegal

Berikut analisis data yang telah diberikan sebelumnya mengenai penggunaan evaluasi konteks pada program literasi di SMA Negeri 2 Tegal:

1) Landasan Hukum Pelaksanaan Program Literasi

Permendiknas No. 23 Tahun 2015, penjabaran dari UU No. 20 Tahun 2003, merupakan landasan hukum program literasi di SMA Negeri 2 Tegal. Program tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter melalui penciptaan ekosistem literasi. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama sekolah, termasuk kepala sekolah, ketua tim literasi, dan perwakilan guru. Sedangkan Ibu Sri Ningsih, M.Pd. merupakan kepala SMA Negeri 2 Tegal pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018, program GLS dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

2) Latar Belakang Pelaksanaan Program Literasi SMA Negeri 2 Tegal

Untuk menggali informasi mengenai sejarah program literasi di SMA Negeri 2 Tegal, kami mewawancarai Ibu Hj Tarsilah Waryuni, S.Si, M.Si dan Bapak Slamet Riyadi, S.Pd., keduanya membenarkan informasi yang sama. memberikan konteks pada program literasi/GLS di SMA Negeri 2 Tegal dengan menjelaskan bahwa kurangnya semangat membaca anak-anak memerlukan waktu khusus untuk membaca. Penyebab utama tambahan berkembangnya program literasi/GLS di SMA Negeri 2 Tegal adalah internalisasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2015 oleh Disarpustaka Kota Tegal, serta penguatannya oleh Dinas Kemendikbud Kota Tegal.

3) Tujuan Pelaksanaan Program Literasi SMA Negeri 2 Tegal

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa program literasi SMA Negeri 2 Tegal berjalan menuju tujuan umum dan khusus yang

dituangkan dalam panduan program sekolah untuk gerakan literasi. Di SMA Negeri 2 Tegal, kami bertujuan untuk mencapai tujuan program literasi berikut:

- a) Program literasi di SMA Negeri 2 Tegal dirancang untuk membantu siswa menjadi manusia yang lebih baik dan mengembangkan kecintaan membaca dan menulis di kelas. Tujuan utamanya adalah agar terus belajar sepanjang hidup.
 - b) Program literasi SMA Negeri 2 Tegal mempunyai tujuan sebagai berikut: mengelola dan meningkatkan pengetahuan warga sekolah dan siswa; dan menjadikan sekolah sebagai taman pembelajaran yang menyenangkan dan ramah anak.
 - c) Memastikan bahwa siswa terus belajar dengan menawarkan berbagai macam bahan bacaan dan memfasilitasi praktik membaca yang berbeda untuk memperluas pengetahuan.
- 4) Kesesuaian Tujuan Program dengan Kebutuhan Sekolah dan Peserta didik

Hasil lapangan menunjukkan bahwa program literasi SMA Negeri 2 Tegal memenuhi kebutuhan anak-anak dan sekolah. Bukti mengenai hal ini dapat ditemukan dalam data yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumentasi hasil program. Bacaan dari wawancara Ananda, Rafli, dan Fiqih membawa kita pada kesimpulan bahwa gerakan literasi sangat penting bagi institusi akademik dan siswanya. Kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan kreatif tumbuh, menjadi penulis yang lebih baik, lebih siap untuk memecahkan masalah dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi sekolah dan diri sendiri, dan kinerja akademis secara keseluruhan meningkat sebagai hasil dari pengajaran literasi. Selain itu, dampak baik program terhadap perkembangan siswa juga dirasakan oleh orang tuanya. Menurut Andi, banyak manfaat yang bisa diperoleh dari program gerakan

literasi. Salah satunya adalah siswa diharapkan membaca dan menyelesaikan tugas literasi secara rutin. Hal ini mendorong untuk membaca dan berpikir kritis terhadap apa yang baca. Tentunya hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kapasitasnya sebagai pembelajar.

5) Kerjasama Sekolah dengan Pihak Terkait

Sejumlah instansi dan organisasi terkait antara lain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Tegal, komite sekolah, dan Dewan Pendidikan Kota Tegal telah menjalin hubungan kerja sama dengan SMA Negeri 2 Tegal dalam rangka pelaksanaan program tersebut. program gerakan literasi, sesuai data lapangan yang diperoleh dan tertuang dalam MoU. Hasil dari kemitraan ini antara lain adalah akuisisi majalah sekolah *Lentera* dan *Metodika*. Selain itu, komite sekolah dan orang tua anak-anak melakukan pekerjaan berharga sebagai donor buku dan sebagai peserta dalam memantau operasional GLS.

Dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, mengidentifikasi tujuan program yang selaras dengan kebutuhan siswa dan sekolah, serta bertumpu pada landasan hukum yang kuat, program literasi di SMA Negeri 2 Tegal mampu menjalani evaluasi konteksnya. Dalam Suharsimi Arikanto, Stufflebeam mengemukakan pandangan bahwa mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan evaluasi adalah tujuan utama evaluasi konteks. Hal ini memungkinkan pemberian panduan mengenai penyesuaian yang diperlukan. Saat melakukan tinjauan konteks, penting untuk memberikan informasi sebanyak mungkin tentang hal-hal berikut: latar, sejarah, landasan hukum, persyaratan, permasalahan, sumber daya, tujuan, serta kekuatan dan kelemahan saat ini.

Salah satu tujuan evaluasi konteks, menurut Stufflebeam dalam Hamid Hasan, adalah mengungkap titik-titik buta penilai. Dengan informasi ini, evaluator dapat menunjukkan jalan menuju perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi konteks dapat dilakukan kapan saja sebelum, selama, atau setelah intervensi, program, atau proyek. Sejumlah prosedur disertakan dalam proses ini, termasuk pemeriksaan dokumen, analisis data demografi, forum komunitas dan penyelenggaraan dengar pendapat, sesi diskusi kelompok, dan wawancara pemangku kepentingan dan penerima manfaat.

Pembahasan data lapangan menemukan bahwa teori CIPP Stufflebeam dalam Suharsimi Arikanto tidak bertentangan dengan pelaksanaan program literasi berbasis konteks di SMA Negeri 2 Tegal. Kekuatan dan keterbatasan program dapat dijelaskan dengan menggunakan kriteria konteks, yang memberikan gambaran rinci tentang lingkungan, latar belakang, landasan hukum, kebutuhan, atau tujuan program. Program literasi di SMA Negeri 2 Tegal didukung oleh Permendiknas No. 23 Tahun 2015 yang mengatur tentang pengembangan karakter. Karena siswa SMA Negeri 2 Tegal terlihat kurang antusias membaca, maka program literasi/GLS diadakan untuk membantu mengembangkan kebiasaan membaca sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, program literasi/GLS di SMA Negeri 2 Tegal didirikan untuk mendukung sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 23 Tahun 2015 melalui Disarpustaka Kota Tegal dan memperkuat upaya kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal.

Sementara itu, dengan menyediakan pilihan bahan bacaan yang beragam dan menunjang berbagai keterampilan membaca, program literasi di SMA Negeri 2 Tegal berharap dapat menumbuhkan

karakter siswa dan membentuk budaya literasi di seluruh sekolah. Hasil wawancara dan dokumentasi keberhasilan program menggambarkan bahwa tujuan program literasi SMA Negeri 2 Tegal selaras dengan kebutuhan sekolah dan siswa.

Dalam rangka melaksanakan program gerakan literasi, SMA Negeri 2 Tegal menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait sebagaimana disebutkan dalam MUO antara lain Dewan Pendidikan Kota Tegal, komite sekolah, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Tegal, dan Kementerian Kebudayaan Kota Tegal. Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu hasil dari kemitraan ini adalah akuisisi dua majalah pelajar, *Lentera* dan *Metodika*. Selain itu, komite sekolah dan orang tua siswa juga berperan penting dalam mengumpulkan sumbangan buku dan mengawasi kegiatan mitra GLS, meskipun sebagian orang tua dan wali siswa masih tidak peduli karena tidak tahu banyak tentang program literasi. Sesuai pasal 3 Permendiknas Nomor 23 Tahun 2015, kemitraan ini akan melibatkan peserta didik, pengajar, tenaga kependidikan, orang tua/wali, panitia, alumni, dan pihak/instansi terkait dalam pelaksanaan PBP (termasuk GLS).

b. Hasil Evaluasi Input Program Literasi Pada SMA Negeri 2 Tegal

Berikut analisis data lapangan yang telah dirinci sebelumnya mengenai evaluasi konteks program literasi di SMA Negeri 2 Tegal:

1) Tahap Penyusunan Program Literasi

Program literasi di SMA Negeri 2 Tegal direncanakan oleh TLS, diawali dengan jadwal kegiatan pembelajaran sehari-hari, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang selanjutnya dikembangkan secara mandiri oleh SMA Negeri 2 Tegal. penelitian, pendidikan, dan, jika diperlukan, lebih banyak waktu belajar.

Sebagai bagian dari peluncurannya, kepala sekolah SMA Negeri 2 Tegal mendelegasikan tanggung jawab penuh atas konsepsi, pengembangan, peluncuran, dan penilaian program kepada TLS. Sayangnya, evaluasi yang dilakukan saat ini hanya terfokus pada pelaksanaan dan tidak memiliki pendekatan yang menyeluruh.

2) Jadwal Pelaksanaan Program Literasi

Pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan merupakan tiga fase yang menjadi kalender kegiatan TLS SMA Negeri 2 Tegal dalam melaksanakan program literasi. Setiap hari, TLS dan dewan guru mengawasi pekerjaan ini. Membaca untuk kesenangan selama lima belas menit sebelum kelas dimulai adalah salah satu tugasnya.

Lokasi pembelajaran program literasi online berubah sepanjang libur sekolah. Tidak disebutkan pembelajaran pada program literasi; hanya pembiasaan dan pengembangan yang tercakup. Baik instruktur jam pertama maupun orang tua anak-anak tetap terlibat dalam pelaksanaan program ini sehari-hari.

3) Pengelolaan dan Pemahaman Tentang Penyusunan Laporan Program

Melalui berbagai kegiatan, SMA Negeri 2 Tegal mengajarkan siswa tentang prosedur GLS sekaligus menyiapkan laporan program. Pertemuan, sosialisasi proses program dengan siswa, instruktur, pustakawan, dan orang tua siswa semuanya merupakan bagian dari kegiatan tersebut. Pustakawan juga diundang untuk menghadiri seminar terkait GLS.

4) Kompetensi Guru Selaku Penggerak Program

Dalam memulai gerakan literasi di kelas, guru adalah pelopor dan tokoh kunci. Kepala SMA Negeri 2 Tegal secara konsisten memberikan arahan dan menekankan perlunya guru menjadi panutan membaca bagi siswa, berdasarkan data wawancara. Hal ini terutama berlaku pada program literasi. Guru memberikan contoh yang baik

dengan membaca nyaring, menulis PTK, dan mengadakan lomba bertema literasi.

Selain itu, TLS secara konsisten memberikan arahan dan bimbingan kepada anggota tim dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan fasilitator program literasi. Namun beberapa pendidik tidak memenuhi standar ini. Daripada mengisi ulang pikiran anak-anak melalui ekspresi kreatif dalam ruang gerakan literasi, beberapa pendidik hanya mementingkan pemenuhan target materi berbasis kurikulum dan menyampaikan informasi sebanyak mungkin kepada siswa.

5) Kualifikasi TLS

Sumber daya manusia (SDM) yang mengolah kegiatan literasi memerlukan pendidikan dan pelatihan yang tepat, terutama bagi guru yang merupakan bagian dari manajemen inti TLS. Informasi bahwa TLS di SMA Negeri 2 Tegal memiliki gelar sarjana diperoleh dari dokumentasi data guru dan hasil wawancara. Meskipun hanya pustakawan yang memiliki gelar sarjana empat tahun di bidang kepustakawanan, tingkat terendahnya adalah D3.

6) Ketersediaan dan Kualitas Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi, SMA Negeri 2 Tegal memiliki sejumlah sumber daya untuk mendukung program ini. Ini termasuk laboratorium komputer, sudut baca di kelas, sudut baca sekolah, majalah di dinding, akses internet, papan informasi, dan banyak lagi. Orang tua juga berkontribusi pada ruang fisik dan sumber daya kelas dengan memberikan buku-buku untuk sudut baca dan dengan membawa majalah dan bahan bacaan lainnya melalui kemitraan bisnis.

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi, masih banyak kekurangan pada sarana dan prasarana pendukung program literasi di

SMA Negeri 2 Tegal. Ada banyak masalah dengan pusat literasi perpustakaan, termasuk kurangnya ruang untuk menampung siswa, distribusi bahan pendukung yang tidak merata, dan sumber daya komputer yang kurang dimanfaatkan.

7) Kemanfaatan Sarana dan Prasarana

Temuan wawancara dan observasi terhadap sarana dan prasarana penunjang program literasi di SMA Negeri 2 Tegal menunjukkan masih belum sepenuhnya memenuhi standar. Namun, pihak sekolah memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang dimiliki, termasuk koleksi buku yang tidak memadai. Untuk menyiasatinya, sekolah dapat meminta siswa membawa bukunya sendiri atau meminta bantuan guru. Meskipun jumlah perangkatnya terbatas, ruang komputer dan laboratorium bahasa digunakan minimal sebulan sekali. Ruang perpustakaan telah ber-AC secara maksimal untuk menciptakan taman baca yang menarik. Kadang-kadang, kebun dan taman juga dimanfaatkan. Kegiatan literasi juga dilaksanakan di ruang guru, tempat parkir, musala, dan kantin.

8) Biaya Pelaksanaan dan Pengembangan Program

Keterjangkauan adalah kunci bagi kemampuan gerakan literasi untuk membangun pusat dan infrastruktur literasi, mendistribusikan materi pembelajaran berkualitas tinggi, meningkatkan aksesibilitas terhadap materi tersebut, dan memperkuat tata kelola. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa SMA Negeri 2 Tegal telah memenuhi persyaratan Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 yaitu Pasal 23 Ayat 6. Undang-undang ini mengatur bahwa lembaga pendidikan, termasuk sekolah, wajib menyisihkan 5% anggaran operasional atau belanja barang (tidak termasuk belanja pegawai) untuk inisiatif pengembangan literasi dan perpustakaan.

Sementara itu, Hj Tarsilah Waryuni, S.Si, M.Si mengklarifikasi bahwa pihak sekolah kini sedang menjajaki kemungkinan menerima dana dari lembaga swadaya masyarakat, komite sekolah, dan pemerintah daerah. Kesimpulan yang diperoleh dari wawancara adalah bahwa program literasi di SMA Negeri 2 Tegal dibiayai dari anggaran operasional sekolah, sehingga tidak mendorong keterlibatan masyarakat, orang tua, dan mitra kerja dengan sebaik-baiknya. Sejauh ini organisasi mitra dan orang tua siswa baru sebagian besar terlibat dalam penyediaan bahan bacaan dan pelatihan sesekali.

9) Biaya Pelatihan dan Pengembangan Diri

Mengingat tuntutan pengguna yang mulai merambah ke dunia virtual/digital, penting bagi asisten guru literasi dan pustakawan untuk terlibat dalam pengembangan diri dan pelatihan. Berdasarkan wawancara dengan TTLS, SMA Negeri 2 Tegal menyisihkan sebagian anggaran umum sekolah untuk membiayai biaya pengembangan profesi pustakawan dan guru. Selain itu, terdapat sejumlah inisiatif pemerintah dan mitra bisnis yang menawarkan lokakarya dan pelatihan gratis.

Sejalan dengan keyakinan Mulyatini bahwa evaluasi masukan dilakukan untuk mengetahui dan menilai kemampuan sumber daya manusia, bahan, alat, waktu, tempat, dan biaya yang terkait dengan pelaksanaan program, maka pelaksanaan program literasi SMA Negeri 2 Tegal dibuktikan melalui serangkaian evaluasi. .

Selain itu, Nana Sudjana menyatakan, Untuk mencapai tujuan program melalui evaluasi masukan, evaluator harus menguasai berbagai sumber daya dan teknik. Pengetahuan mengenai evaluasi, efektivitas program, dan ekspektasi laba atas investasi dalam program merupakan bagian dari kumpulan informasi ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu dilakukan penilaian

terhadap fasilitas, modal, sumber daya, dan strategi yang akan digunakan. Penilaian ini dikenal sebagai evaluasi masukan.

Berdasarkan analisis data lapangan terlihat bahwa program literasi di SMA Negeri 2 Tegal mengikuti teori CIPP yang dikemukakan oleh Mulyanti dan Nana Sudjana. Seluruh kriteria penilaian input seperti kemampuan sumber daya manusia, material, alat, biaya pelaksanaan program, kapasitas pendukung sistem, pengelolaan anggaran, dan penjadwalan program telah diperhitungkan dan beroperasi penuh. Setelah masukan tersebut dievaluasi, akan dilakukan penilaian mengenai pemilihan sumber daya untuk mendukung program, strategi penyelesaian masalah, rancangan prosedur, dan data pelaksanaan program.

Program literasi menyeluruh dikembangkan oleh TLS dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, dan pelaksanaan program literasi input di SMA Negeri 2 Tegal didasarkan pada pemaparan penulis dan pembahasan data tahap perencanaan program literasi. oleh SMA Negeri 2 Tegal sendiri. Kepala SMA Negeri 2 Tegal memberikan otonomi penuh kepada TLS untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai kemajuan program; namun, baik tim maupun kepala sekolah tidak mengawasi penilaian menyeluruh terhadap hasil program.

Setiap harinya, siswa TLS SMA Negeri 2 Tegal menjalani tiga tahapan jadwal program literasi yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Meskipun kegiatan ini biasanya dijadwalkan setiap hari dan diawasi oleh TLS dan dewan guru, akan ada sedikit perubahan pada jadwal selama masa liburan. Program tersebut akan tetap dilaksanakan setiap hari, namun hanya pada tahap pembiasaan dan pengembangan, bukan pada tahap pembelajaran. Selain itu,

program ini akan diawasi oleh orang dewasa selain guru yang mengajar pada jam pertama, dan orang tua siswa juga akan hadir.

Pertemuan, sosialisasi, dan seminar telah dimanfaatkan untuk mengelola pemahaman mengenai perkembangan laporan program, meskipun kepala sekolah belum memeriksa atau memantau laporan yang disampaikan. Sejumlah guru di SMA Negeri 2 Tegal telah mencapai keberhasilan besar dalam upaya terkait literasi, yang merupakan bukti semakin pentingnya guru di bidang ini. Guru di sekolah ini tidak hanya menjalankan perannya sebagai pelaksana program dan fasilitator, namun juga mulai memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Namun sebagian pendidik masih terjebak dalam rutinitas, tidak mampu menginspirasi siswanya untuk mencapai potensi maksimalnya, sementara sebagian pendidik lainnya terlalu sibuk mengkhawatirkan pencapaian tujuan sehari-hari sehingga tidak memikirkan bagaimana dapat meningkatkan pemikiran melalui inovasi gerakan literasi. Meskipun hanya pustakawan yang memiliki pendidikan linier di bidang kepustakawanan, namun kualifikasi pendidikan TLS dan guru pendamping sudah sesuai dengan harapan, yaitu memiliki gelar sarjana dan minimal D3.

Berdasarkan penelitian penulis mengenai aksesibilitas, kualitas, dan utilitas infrastruktur, SMA Negeri 2 Tegal memiliki sejumlah sumber daya untuk membantu siswa belajar, antara lain ruang baca di kelas, ruang perpustakaan, laboratorium komputer, papan informasi, akses internet, dan ruang baca di sekolah. sudut. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendukung program literasi di SMA Negeri 2 Tegal berada dalam kondisi yang kurang baik. Beberapa catatan yang penulis buat berdasarkan pengamatannya di perpustakaan dan pojok baca utama, antara lain:

- a) Dengan jumlah siswa sebanyak 1029 orang, ruang perpustakaan seluas 100 m tidak mencukupi kebutuhan pusat literasi di SMA Negeri 2 Tegal.
- b) Kami tidak menemukan biografi tokoh apa pun di dalam buku, dan variasi bukunya sedikit.
- c) Sebagai pusat literasi, ruang perpustakaan kurang memadai; kami mempunyai tempat membaca, tempat kerja, dan tempat berkumpul, namun tidak ada ruang multimedia.
- d) Ruang baca utama halaman sekolah cukup luas, namun perabot termasuk meja dan kursi masih kurang, dan pilihan buku kurang banyak.

Berdasarkan analisis penulis terhadap peraturan 12 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan sekolah dengan jumlah siswa 500 orang atau lebih dan luas 200m² atau lebih, catatan ini menonjol sebagai salah satu kawasan dimana fasilitas penunjang literasi SMA Negeri 2 Tegal berada. dan infrastruktur gagal. Ruang multimedia, area kerja, ruang baca, dan area koleksi semuanya hadir di gedung perpustakaan.

Selain itu, sesuai dengan persyaratan UU Perpustakaan 43/2007, khususnya Pasal 23 ayat 6, sekolah, termasuk TLS SMA Negeri 2 Tegal, wajib menyisihkan minimal 5% dari anggaran operasional atau uang yang dikeluarkan untuk membeli barang. dan jasa selain gaji dan belanja modal untuk program literasi dan pengembangan profesional pustakawan dan guru pendamping. Dimulai dengan penerimaan siswa saat ini di SMA Negeri 2 Tegal sebanyak 1029 siswa, dengan dana BOS siswa tahunan sebesar Rp. 1.500.000 per siswa, biaya pelaksanaan dan pengembangan program literasi sebesar Rp. 77.175.000 per tahun. Selain itu, SMA Negeri 2 Tegal memanfaatkan sejumlah sumber daya yang disediakan oleh

mitra literasi.

Dapat disimpulkan bahwa masukan literasi SMA Negeri 2 Tegal sudah mendekati harapan, sesuai dengan komponen konteks, berdasarkan uraian temuan penelitian dan pembahasan evaluasi masukan pelaksanaan program literasi. Namun masih terdapat beberapa kelemahan yang memerlukan perbaikan.

c. Hasil Evaluasi Proses Program Literasi Pada SMA Negeri 2 Tegal

Proses mewujudkan rencana dikenal sebagai implementasi, dan ini merupakan teknik untuk mencapai tujuan. Berikut adalah analisis data yang diberikan sejauh ini mengenai evaluasi program literasi di SMA Negeri 2 Tegal:

1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Program Literasi

Berdasarkan observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara penulis, program literasi di SMA Negeri 2 Tegal telah dilaksanakan sejak tahun 2017, dengan siswa rutin membaca buku lima belas menit sebelum kelas dimulai, sesuai rencana pada komponen input. Kegiatan dilaksanakan sehari-hari setelah shalat Dhuha dan literasi Al-Qur'an dalam kondisi pembelajaran normal. Membaca tidak hanya diberikan waktu 15 menit setiap harinya, namun siswa juga diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah dibacanya dan menulis laporan berdasarkan temuannya.

Terdapat ketidaksesuaian antara prosedur yang ada saat ini dengan petunjuk yang diberikan pada komponen masukan terhadap lokasi pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal. Dulu, sebelum adanya epidemi, hal ini dapat dilakukan di mana saja di halaman sekolah di ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang baca, musala, halaman belakang, tempat parkir, atau bahkan kantin sekolah dengan diawasi oleh seorang guru. Dengan demikian, segala fasilitas yang ada saat ini bisa dimanfaatkan dengan baik. Sepulang

sekolah, siswa dan instruktur pendamping dapat pergi ke tempat-tempat umum seperti taman, lapangan sepak bola, perpustakaan daerah, dan lainnya untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler.

2) Ruang Lingkup Program Literasi

Literasi membaca, menulis, perpustakaan, media, teknologi, dan visual merupakan komponen literasi dasar, menurut temuan dokumen panduan GLS untuk SMA Negeri 2 Tegal. Literasi mencakup berbagai keterampilan dan pengetahuan. Literasi pada tingkat paling mendasar—membaca dan menulis—adalah satu-satunya fokus penelitian ini.

Berdasarkan temuan dokumen panduan GLS dan wawancara dengan informan dan subjek penelitian, program literasi di SMA Negeri 2 Tegal dibagi menjadi tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Setiap tahapan mencakup komponen yang berbeda, seperti literasi dasar, literasi perpustakaan/sudut baca, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Sayangnya, komponen masukan panduan literasi tidak berjalan sesuai rencana karena kendala infrastruktur, sumber daya manusia, dan lingkungan; alhasil, hanya literasi dasar dan literasi perpustakaan/pojok baca yang bisa berjalan sesuai rencana.

3) Peran Mitra Kerja Terhadap Peserta Didik/Pemustaka

Data penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Tegal bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Tegal, Dewan Pendidikan Kabupaten Kota Tegal, komite sekolah, dan pihak lain untuk melaksanakan gerakan literasi. Majalah Media Sekolah diproduksi oleh program ini bekerja sama dengan Dinas Kearsipan Perpustakaan Kota Tegal dan pihak sekolah; Majalah Sekolah Lentera diproduksi bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota

Tegal. Selain itu, mitra kerja biasanya melibatkan siswa dan guru dalam berbagai kegiatan. Orang tua yang terlibat dengan sekolah anak-anak sering kali secara sukarela membantu anak-anak memilih buku, menyediakan buku untuk area membaca di kelas, dan bekerja dengan guru untuk membantu siswa dalam melek huruf di rumah.

4) Pelayanan yang diberikan dalam Program Literasi

Inisiatif literasi sangat bergantung pada guru dan TLS. Program Literasi di SMA Negeri 2 Tegal dijalankan oleh TLS dan guru kolaborasi yang menawarkan berbagai layanan kepada siswa. Hal ini termasuk berperan sebagai fasilitator dan motivator, menjadikan sekolah sebagai tempat yang lebih ramah literasi, membina komunitas yang lebih melek huruf, menyelenggarakan lomba-lomba terkait literasi, dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti tur perpustakaan, evaluasi program, kunjungan lapangan ke perpustakaan lain, perayaan bertema literasi, pengakuan prestasi akademik dan ekstrakurikuler, dan partisipasi guru sebagai pelaksana program. Selama jeda tahun ajaran ini, guru mempunyai sejumlah tanggung jawab, termasuk menjaga siswa tetap terlibat dalam membaca dan menulis melalui dorongan yang konsisten, memperjelas konsep yang mungkin membingungkan siswa, dan menawarkan insentif untuk kinerja yang baik. Meskipun tidak semua instruktur pendamping mampu memberikan layanan secara maksimal, namun layanan tersebut telah diterapkan.

5) Jurnal Kegiatan Program Literasi

Sebagai bukti terlaksananya program literasi di SMA Negeri 2 Tegal, catatan harian aktivitas menjadi hal yang krusial. Pada akhir setiap semester, TLS menyusun jurnal yang disimpan siswa tentang aktivitas dan digunakan oleh guru untuk mengevaluasinya. Dua jurnal, satu untuk siswa dan satu lagi untuk guru,

mendokumentasikan kegiatan program literasi dan GLS di SMA Negeri 2 Tegal.

6) Hambatan Pelaksanaan Program Literasi

Dari data penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal terungkap bahwa tidak semua program dapat berjalan sesuai pedoman. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala antara lain masih adanya guru yang tidak bertanggung jawab dalam memberikan bantuan dan motivasi kepada siswa, kurangnya fasilitas pendukung seperti buku yang kurang bervariasi, dan siswa kurang motivasi dan kesadaran akan pentingnya kegiatan literasi. , serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan pemahaman akan pentingnya budaya literasi.

7) Mentoring oleh Guru Pendamping

Data menunjukkan bahwa guru SMA Negeri 2 Tegal selalu memperhatikan program literasi sebagai bagian dari TLS. melakukan ini dengan membimbing siswa, mengawasi kebiasaan membaca harian (memastikan setiap siswa membaca setidaknya 15 menit dan melaporkannya kembali), dan bekerja sama dengan orang dewasa lain dalam program, seperti pengurus komite, wali kelas, dan orang tua untuk memastikan semuanya berjalan lancar.

8) Pengawasan Program Literasi oleh Kepala Sekolah dan Lembaga Terkait

Pengelola program dan organisasi afiliasinya, dalam hal ini mitra program, bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan program. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan

penulis menunjukkan bahwa program literasi di SMA Negeri 2 Tegal berjalan dengan sukses, dengan pengawasan sebagai salah satu faktor penyebabnya. Sebagai rekan dan pengawas program GLS di SMA Negeri 2 Tegal, saya dapat menyampaikan bahwa salah satu cara kepala sekolah mengawasi adalah dengan mampir ke kelas untuk mengecek pojok baca, kemajuan madding, dan jurnal yang disimpan oleh siswa dan guru. untuk berdiskusi dan memberi nasihat mengenai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program. Salah satu cara mitra program literasi di SMA Negeri 2 Tegal melakukan pemantauan secara berkala adalah dengan melakukan kunjungan kampus untuk melakukan sosialisasi literasi dan memberikan rekomendasi sumber daya.

Menurut penilaian Stufflebeam terhadap program pendidikan Suharsimi Arikanto, evaluasi proses difokuskan pada seberapa baik kegiatan program yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Hal ini selaras dengan proses evaluasi program literasi SMA Negeri 2 Tegal.

Berikut beberapa pertanyaan untuk evaluasi proses yang disarankan Stufflebeam:

- a) Apakah pelaksanaan program berjalan sesuai rencana?
- b) Apakah program sedang berjalan atau tidak, apakah anggota staf yang berpartisipasi telah mengelola dan melaksanakan kegiatan program?
- c) Apakah ada pengawasan dari pimpinan atau pengelola program?
- d) Permasalahan apa yang muncul ketika melaksanakan program?

Melalui wawancara dan penelitian lapangan, penulis telah menyelidiki semua pertanyaan evaluasi proses yang direkomendasikan Stufflebeam; dengan menggunakan informasi ini,

dia akan menentukan apakah desain dan pelaksanaan program kompatibel.

Menurut Worthen dan Sanders, evaluasi proses dapat digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi desain dan implementasi prosedur, memberikan informasi untuk keputusan program, dan berfungsi sebagai arsip prosedur yang telah terjadi. Hal ini juga mencakup pengumpulan data penilaian dari praktik implementasi dan pemeriksaan kesesuaian perencanaan dan implementasi program, serta kegunaan lainnya.

Berdasarkan analisis data lapangan tersebut terlihat bahwa program literasi SMA Negeri 2 Tegal mengikuti teori CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam, Worthen, dan Sanders dalam buku evaluasi pendidikan karya Prof.Dr.S.Eko Putro Widoyoko. Penelitian lapangan penulis di SMA Negeri 2 Tegal menegaskan bahwa program telah mengikuti tahapan proses literasi sesuai rencana. Namun, terdapat konflik penjadwalan pada saat libur semester: jika program biasanya berlangsung di sekolah atau lokasi perwakilan di bawah pengawasan seorang guru pendamping, pada saat istirahat program dipindahkan ke rumah siswa di bawah pengawasan kedua guru pendamping, guru dan orang tuanya.

Dengan berpegang pada pedoman program yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, program literasi di SMA Negeri 2 Tegal akan mencakup topik-topik berikut: literasi dasar, literasi perpustakaan dan pojok baca, literasi media, literasi teknologi, dan literasi. literasi. Namun, literasi dasar dan literasi perpustakaan/sudut baca dapat terus berjalan sesuai rencana selama pandemi karena infrastruktur, sumber daya manusia, dan pembatasan yang tidak memadai akibat libur semester.

Dewan Pendidikan Kota Tegal, Dinas Perpustakaan dan Perpustakaan Kota Tegal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal, serta komite sekolah merupakan beberapa organisasi dan lembaga yang menjalin hubungan kemitraan dengan SMA Negeri 2 Tegal untuk menjamin kelancaran operasionalisasi implementasi program. Dari segi kemampuan dalam melayani siswa, TLS, guru pendamping, dan rekan bisnis telah melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, mitra program dan prinsipal telah memberikan bantuan dan pengawasan. Kepala sekolah melakukan beberapa jenis pengawasan dengan mampir ke kelas secara teratur untuk memeriksa pekerjaan siswa dan guru, serta proyek sudut baca dan madding. Pemantauan rutin juga dilakukan oleh mitra kerja SMA Negeri 2 Tegal yang mengunjungi sekolah, melakukan sosialisasi literasi, dan menyarankan bahan bacaan.

Pada saat proses evaluasi program literasi di SMA Negeri 2 Tegal, penulis menemukan bahwa tidak semua program mampu mengikuti pedoman. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti guru yang kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung dan memotivasi siswa secara efektif, kurangnya sumber daya (seperti pilihan buku yang beragam), siswa yang tidak termotivasi atau sadar akan pentingnya kegiatan literasi, dan hambatan yang tidak terduga dan tidak terduga.

Berdasarkan yang penulis peroleh dari evaluasi pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal, program telah berhasil memenuhi harapan dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada tahap konteks dan masukan. Namun, ada beberapa perubahan proses selama semester liburan ini. Saat ini, ada banyak area yang memerlukan perbaikan. Salah satu permasalahan utama adalah pelayanan yang diberikan guru pendamping kepada murid. Ada juga

banyak kesulitan lain, termasuk kurangnya infrastruktur dan kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, yang perlu diperbaiki.

d. Hasil Evaluasi Produk Program Literasi Pada SMA Negeri 2 Tegal

Sebagai langkah terakhir dalam proses evaluasi, evaluasi hasil (juga dikenal sebagai evaluasi produk) mengukur dampak program. Apakah hasil program sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berikut analisis data yang telah diberikan sebelumnya mengenai evaluasi dampak program literasi di SMA Negeri 2 Tegal:

1) Kesesuaian Target dan Hasil

Tujuan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal terlihat dari catatan lapangan penulis, wawancara, dan observasi. Penerapan program literasi ini bertujuan untuk membentuk siswa yang unggul secara budaya dan kaya karakter. prosa dan sastra Pertama, kita perlu memastikan bahwa siswa membaca secara teratur; kedua, kami ingin merasa nyaman menyuarakan pendapatnya dan mendiskusikan isu-isu dunia nyata; dan terakhir, kami ingin dapat merefleksikan apa yang telah baca dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menciptakan karya orisinal, seperti puisi, cerita pendek, dan novel. Berhasil membentuk siswa dengan prinsip moral yang kuat adalah tujuan lain yang tercapai. Pelanggaran disiplin siswa semakin berkurang akibat praktik literasi ini.

2) Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Gemar Membaca

Program literasi di SMA Negeri 2 Tegal bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan semangat membaca siswa. Siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan membaca, khususnya membaca nonbuku teks di kelas selama 15 menit, melalui tahap pembiasaan. Gerakan literasi sekolah berlanjut pada tahap pengembangan dan pembelajaran ketika kegiatan membaca dinyatakan cukup berhasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Tegal lebih antusias membaca berkat adanya program literasi sekolah. Demikian pula penulis melihat dan mendokumentasikan outcome yang memberikan gambaran peningkatan minat membaca sebagai dampak dari program literasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Tegal. Buktinya dapat ditemukan pada pajangan di kelas yang meliputi karya seni siswa, puisi, poster yang menampilkan informasi, dan sertifikat prestasi di bidang literasi. Sudut membaca berupa perpustakaan kecil sumbangan siswa dan wali kelas hadir di setiap kelas untuk membantu siswa dalam pemahaman bacaan. Sudut-sudut ini juga berkontribusi terhadap tumbuhnya budaya lisan siswa dan meningkatnya frekuensi siswa mengunjungi perpustakaan. Artinya, setelah mengikuti program literasi, siswa SMA Negeri 2 Tegal menjadi lebih semangat membaca.

3) Peningkatan Hasil belajar dan Prestasi Peserta Didik

Hasil dari kurikulum literasi yang digunakan SMA Negeri 2 Tegal sejak tahun 2017 menunjukkan bahwa kurikulum ini membantu siswa untuk belajar lebih banyak. Wawancara subjek dan informan menghasilkan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan latihan literasi secara rutin dan berkala. Buktinya berasal dari hasil ujian tahunan; Seluruh siswa SMA Negeri 2 Tegal yang mengikuti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) berhasil memperoleh nilai sempurna. Selain itu, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, nampaknya nilai siswa mengalami peningkatan. Anak-anak tidak hanya berprestasi lebih baik di kelas, tetapi juga unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, lomba cerita pendek, dan membanting puisi. Selain itu,

budaya lisan siswa juga semakin berkembang; Kegiatan literasi pada tahap perkembangan mendorong siswa untuk bersuara dan membicarakan apa yang baca, yang menunjukkan bahwa gerakan literasi dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan toleransi terhadap banyak sudut pandang. Baik siswa maupun instruktur berkontribusi terhadap keberhasilan ini; budaya literasi berpengaruh pada keduanya.

4) Manfaat Program Bagi Peserta Didik dan Sekolah

Seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk instruktur, siswa, dan orang tua, bekerja sama dalam program literasi GLS. Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Tegal mendapatkan manfaat dari rencana kegiatan ini. Terdapat peningkatan nyata dalam minat membaca siswa karena alasan di luar akademis sejak diluncurkannya gerakan literasi SMA Negeri 2 Tegal pada tahun 2017, dan sekolah tersebut mulai mencapai tujuannya untuk menghasilkan anak-anak dengan kemampuan literasi yang tinggi dan karakter yang unggul. Jumlah modifikasi akademik yang dihasilkan dari ujian meningkat. Moral siswa meningkat dan jumlah pelanggaran menurun, menurut sumber luar. Hal ini menunjukkan bahwa program gerakan literasi di SMA Negeri 2 Tegal bermanfaat baik bagi siswa maupun sekolah.

5) Laporan Pelaksanaan Program

Laporan kegiatan membaca literasi diawali dengan tahap pelaksanaan yang melibatkan siswa dan guru. Untuk meminta pertanggungjawaban kepala sekolah atau rekan bisnis, laporan ini disusun. Pada akhir setiap semester dan setiap tahun, TLS menyusun laporan dari jurnal siswa dan jurnal pemantauan guru yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. Meski begitu, kepala sekolah menyebutkan sejumlah guru pendamping dan wali kelas

masih belum menyampaikan laporan tepat waktu. berulang sehingga menyebabkan TLS terlambat dalam penyampaian laporannya. Pada saat pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal, perlu disampaikan informasi sebagai berikut:

- a) Jurnal membaca harian peserta didik (peserta didik)
- b) Jurnal kegiatan literasi (guru pendamping)
- c) Data Prestasi siswa (wali kelas, bidang kurikulum dan bidang kesiswaan)
- d) Sumber literasi berupa bahan bacaan (pustakawan)

Untuk mengukur efektivitas suatu program, hasilnya diperiksa melalui evaluasi hasil, yang juga dikenal sebagai evaluasi produk. Apakah hasil program sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut pandangan Eko Putra Widoyoko dalam Evaluasi Program Pendidikan, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian; pandangan tersebut didukung oleh uraian hasil data lapangan dan pembahasan di atas yang menunjukkan bahwa program literasi SMA Negeri 2 Tegal telah melalui serangkaian evaluasi produk secara lengkap. menentukan tujuan-tujuan.

Saat memutuskan apakah akan mengulangi, mengembangkan, atau menghentikan suatu program, proyek, layanan, atau bisnis dalam konteks tertentu, evaluasi produk sangatlah penting. Reviewer harus berhati-hati ketika mengungkapkan hasil evaluasi produk kepada publik. Hasil yang dapat dipertanggungjawabkan tidak langsung terlihat dari sebuah program.

Senada dengan hal berikut: Farida Yusuf Taibnafis menyatakan bahwa evaluasi produk akan membantu mengambil keputusan lebih lanjut mengenai hasil yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan, meliputi target, dampak, efektivitas,

pelaporan, dan keberlanjutan; evaluasi produk program literasi di SMA Negeri 2 Tegal mengkaji permasalahan sebagai berikut: pelaporan program, manfaat program, perubahan dan peningkatan prestasi, serta kesesuaian sasaran.

Untuk membantu pengembangan dan penyempurnaan program di masa depan, data yang menggambarkan kelebihan dan kekurangan program diambil pada tahap evaluasi produk pelaksanaan program literasi di SMA Negeri 2 Tegal. Para pengambil keputusan berpendapat bahwa data yang dikumpulkan dari operasi evaluasi sangat bermanfaat. serta kebijakan mengenai kelanjutan kegiatan yang sedang berjalan atau sudah dimulai. Rekomendasi evaluasi untuk menentukan pilihan merupakan perwujudan lahiriahnya. Berdasarkan hasil dari suatu program keputusan, empat kebijakan dapat diambil: 1) menghentikan program, 2) melakukan perubahan terhadap program, 3) melaksanakannya, dan 4) menyebarkannya (menjadikannya tersedia di lokasi lain atau menjalankannya lagi).

Kegiatan evaluasi hasil program literasi di SMA Negeri 2 Tegal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan CIPP, seperti terlihat pada pembahasan data lapangan terkait program tersebut. Dari segi luaran dan tujuan, penulis menyatakan bahwa pelaksanaan program literasi SMA Negeri 2 Tegal sudah sesuai dan mendekati harapan. cetak biru program dibagi menjadi beberapa bagian berikut: latar belakang, masukan, dan proses; dua yang terakhir ini terdiri dari tiga fase pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pergeseran nyata dalam minat membaca akademis dan rekreasi siswa memberikan bukti yang meyakinkan mengenai hal ini. Nilai ujian yang terus meningkat merupakan indikasi kemajuan akademis di buktikan peningkatan daya serap di perguruan tinggi negeri. Dari sudut pandang ekstrakurikuler, jelas bahwa program literasi di SMA Negeri

2 Tegal sangat membantu sekolah dan siswanya, karena prestasi siswa dalam literasi meningkat dan karakter siswa meningkat seiring dengan menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan.

Terakhir, evaluasi produk meliputi pelaporan program oleh siswa, guru pendamping, dan unsur TLS. Laporan ini dibuat oleh TLS berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan, dan dikirimkan setiap akhir semester dan minimal setahun sekali. Namun menurut kepala sekolah, TLS terlambat menyampaikan laporan karena sebagian guru pendamping dan wali kelas tidak memberikan laporan secara rutin dan berkala. Meskipun laporan sangat penting untuk digunakan sebagai alat penilaian dalam perancangan program di masa depan.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1.Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan program literasi perspektif teori CIPP pada SMA Negeri 2 Tegal adalah sebagai berikut :

1. Terdapat latar belakang yang sesuai untuk program literasi SMA Negeri 2 Tegal. Berdasarkan temuan evaluasi konteks program, terlihat jelas bahwa TLS, siswa, dewan guru, dan orang tua siswa semuanya mengetahui latar belakang program dan dasar hukum Permendiknas no. 23 Tahun 2015. Tujuan program disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sekolah. SMA Negeri 2 Tegal bekerjasama dengan instansi dan organisasi terkait, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Tegal, Komite Sekolah, dan Dewan Pendidikan Kota Tegal, dalam rangka melaksanakan program literasi.
2. Kualitas input program literasi di SMA Negeri 2 Tegal secara keseluruhan cukup baik, terbukti dari hasil evaluasi input program. SMA Negeri 2 Tegal secara mandiri mengembangkan panduan GLS untuk SMA Negeri 2 Tegal setelah mempelajari tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pada tahap persiapan program. Setiap hari, lima belas menit sebelum kelas dimulai, peserta akan terlibat dalam salah satu dari tiga kegiatan yang diuraikan dalam panduan program: sosialisasi, pengembangan, dan pembelajaran. Kepala sekolah dan TLS sering berkumpul untuk membahas protokol program, memastikan kualifikasi TLS sesuai standar, dan memberikan pemahaman tentang persiapan laporan. Sesuai dengan persyaratan UU Perpustakaan 43/2007, khususnya Pasal 23 ayat 6, SMA Negeri 2 Tegal telah menyisihkan 5% -10% anggaran operasional untuk pendanaan pengembangan program. Namun untuk biaya pembangunan, SMA

Negeri 2 Tegal sudah mengajukan bantuan Dana Alokasi Khusus dari pemerintah pusat untuk tahun 2025. Serta paling efektif menjalin kerja sama dengan orang tua anak-anak dan masyarakat. Meski pun demikian, masih banyak hal yang memerlukan perbaikan dan pembenahan dari segi sarana dan prasarana pendukungnya. Misalnya, persediaan bahan bacaan tidak mencukupi, perpustakaan dapat memanfaatkan perluasan dan penambahan ruang multimedia untuk dijadikan sebagai pusat literasi, dan fasilitas laboratorium bahasa dapat dimanfaatkan dengan lebih baik untuk program literasi.

3. Evaluasi keseluruhan proses program di SMA Negeri 2 Tegal menunjukkan bahwa program literasi terlaksana dengan baik. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek program, antara lain ruang lingkup, waktu dan tempat pelaksanaan, peran mitra kerja terhadap siswa, layanan program, jurnal kegiatan, kendala program, pemantauan guru pendamping, dan pengawasan program dari kepala sekolah dan mitra program. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan di bidang ini untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan program; khususnya, instruktur pendamping dapat lebih didukung dalam perannya dalam mendorong, memantau, dan melayani siswa. Selain itu, karena adanya perubahan pembelajaran yang disebabkan oleh libur sekolah, terjadi ketidaksesuaian antara input dan proses sepanjang tahap evaluasi proses ini. Dengan membawa kurikulum langsung ke rumah siswa melalui penggunaan teknologi, guru dan orang tua bekerja sama untuk mengawasi dan mendukung program tersebut. Selain membatasi fokus program pada fase pengenalan dan pengembangan, fase pembelajaran telah dihilangkan, dan kegiatan yang dicakup oleh program telah dipersempit menjadi hanya fokus pada literasi dasar dan literasi perpustakaan.
4. Secara keseluruhan produk (hasil) program literasi di SMA Negeri 2 Tegal terpuji dan menunjukkan keberhasilan program. Hal ini didukung oleh hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sasaran dan hasil program telah sesuai,

serta adanya perubahan perilaku siswa yang menunjukkan minat membaca yang lebih besar. Selain itu, terjadi peningkatan pada hasil pembelajaran dan prestasi peserta yang dibuktikan dengan nilai ujian siswa yang terus meningkat. Dari sudut pandang ekstrakurikuler, jelas bahwa program literasi di SMA Negeri 2 Tegal membantu baik sekolah maupun siswanya, sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya angka melek huruf dan peningkatan umum dalam pengembangan karakter positif serta menurunnya perilaku antisosial. Namun masih terdapat kesenjangan dalam bidang ini; misalnya, banyak wali kelas dan guru pendamping yang masih belum melaporkan kemajuan program secara berkala. Temuan evaluasi menyeluruh ini menunjukkan bahwa program literasi SMA Negeri 2 Tegal membuahkan hasil; ke depan, kita dapat memanfaatkan kelebihannya dan menggunakannya di sekolah lain.

5.2.Implikasi

Ada beberapa macam implikasi yaitu:

1. Kepala sekolah sudah berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang masih dibutuhkan siswa. Misalnya, harus memperoleh buku-buku baru untuk melengkapi sumber bacaan siswa dengan cara menambah anggaran untuk pembelian buku, mengubah perpustakaan menjadi pusat literasi, dan mengoptimalkan fasilitas laboratorium dengan menambahkan komputer untuk kegiatan literasi berhasil mengajukan anggaran untuk rehab gedung perpustakaan pada pemerintah. Keterlibatan anggota masyarakat, orang tua, dan rekan bisnis sangat penting bagi administrator sekolah dan TLS dalam mencari pendanaan untuk pertumbuhan program literasi.
2. Agar siswa lebih tertarik pada pekerjaan, khususnya ketika menulis laporan jurnal membaca, penggerak program harus meningkatkan peran

sebagai guru pendamping dengan mendorong dan mengawasi siswa saat terlibat dalam setiap kegiatan literasi.

3. Agar instruktur pendamping dapat menyiapkan laporan secara efektif dan berkontribusi pada evaluasi program, administrator TLS harus memberikan saran tambahan dan melakukan evaluasi kerja dalam bidang ini.
4. Sejalan dengan amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, hendaknya peserta didik lebih serius dalam melakukan kegiatan literasi agar dapat menumbuhkan kecintaan membaca, meningkatkan kemampuan mengolah informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membentengi nilai-nilai pribadi. jilid 23, tahun 2015.
5. Agar tidak terjadi kesalahan dalam proses analisis data kualitatif, peneliti menyarankan kepada peneliti untuk mempelajari aplikasi analisis data kualitatif Nvivo 12 plus secara lebih mendalam dan detail, sehingga pada proses analisis, khususnya ketika memasukan koding tidak terjadi kesalahan dan didapatkan hasil analisis yang tepat dan sesuai.